

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KODE ETIK BERBUSANA
MAHASISWA ANGKATAN 2017 PRODI PAI FITK UIN SU MEDAN**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

Hifah Nadiyah
NIM. 0301172423

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KODE ETIK BERBUSANA
MAHASISWA ANGKATAN 2017 PRODI PAI FITK UIN SU MEDAN**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

Hifah Nadiyah
NIM. 0301172423

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hendri Fauza, M. Pd
NIDN. 2017025901

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN. 2020017605

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williern Iskandar Pasar V Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683 Medan Estate 203731,
Email ; fitk@uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: **“Peran Pendidikan Keluarga dalam Mengimplementasikan Kode Etik Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan”** yang disusun oleh **Hifah Nadiyah** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

25 Februari 2022
23 Rajab 1443 H

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN. 2011047503

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN. 2004046201

Anggota Penguji

Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIDN. 2024107004

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN. 2020017605

Drs. Hendri Fauza, M. Pd
NIDN. 2017025901

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN. 2012126703

Nomor : Istimewa

Medan, 31 Januari 2022

Lampiran :

Prihal : Skripsi

Hifah Nadiyah

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Hifah Nadiyah

NIM : 0301172423

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Pendidikan Keluarga dalam Mengimplementasikan Kode Etik Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hendri Fauza, M. Pd
NIDN. 2017025901

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN. 2020017605

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hifah Nadiyah

NIM : 0301172423

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Pendidikan Keluarga dalam Mengimplementasikan Kode
Etik Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK
UIN SU Medan

Menyatakan dengan ini sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya imiah saya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang saya ringkas dan saya beri penjelsan dari sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, 31 Januari 2022

Yang membuat pernyataan

Hifah Nadiyah
0301172423

ABSTRAK



Nama : Hifah Nadiyah
Pembimbing I : Drs. Hendri Fauza, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA
Judul : Peran Pendidikan Keluarga dalam
Mengimplementasikan Kode Etik
Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017
Prodi PAI FITK UIN SU Medan
UIN SU Medan
NIM : 0301172423
T.T.L : Medan, 09- Agustus- 1999
No. Hp : 082166631968
Email : hifahnadiyah@gmail.com

Kata Kunci: *Peran Pendidikan Keluarga, Implementasi Kode Etik Berbusana*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan berbusana sesuai Kode Etik, untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam mengimplementasikan kode etik dalam berbusana mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kode etik dalam berbusana mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif, sebab metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian ini juga didukung dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian yang didapat ialah: (1) Peneliti menemukan bahwa penerapan kode etik mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 dalam gaya berbusana telah terlaksana dengan baik. (2) Peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh dari pendidikan keluarga dalam gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU. (3) faktor pendukung yang mempengaruhi gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU, seperti; dorongan dari diri sendiri, dukungan dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar, adanya sanksi yang berat yang dapat membuat jera. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu; pengaruh sosial media, kurangnya pembinaan dan sosialisasi dari pihak kampus, dan banyaknya mahasiswa/i yang merupakan tamatan SMA/SMK.

Diketahui

Pembimbing I

Drs. Hendri Fauza, M, Pd
NIDN. 2017025901

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa syukru lillah puji syukur kepada Allah SWT tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang nya berupa kenikmatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat dan salam atas junjungan ruh Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk kepada golongan ummatnya yang senantiasa selalu mengerjakan Sunnah-sunnahnya dan termasuk kedalam golongan yang mendapat *syafa'at* *'uzma* di *yaumul akhir* nanti. Amin amin *ya rabbal 'alamin*.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, dan untuk melengkapi tugas akhir dari perkuliahan. Maka penulis menyusun karya ilmiah yakni skripsi yang berjudul: “Implementasi Kode Etik Dalam Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UINSU Medan”

Didalam pengerjaan skripsi ini penulis menghadapi banyak hambatan, akan tetapi penulis tetap menyelesaikan skripsi ini dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, motivasi dan arahan. Dengan ucapan rasa terimakasih dengan kerendahan hati, ketulusan dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Bapak Dr. Mardianto, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan Ibu Dr. Mahariah, M.Ag dan seluruh staf pegawai yang telah berusaha untuk meningkatkan kualitas prodi PAI.
4. Pembimbing skripsi I Bapak Drs. Hendri Fauza, M. Pd dan pembimbing skripsi II Bapak Dr. Junaidi Arsyad, MA yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan mengoreksi serta memberi saran-saran terhadap isi skripsi ini.

5. Penasehat akademik Ibu Dr. Hj. Humaidah Hasibuan, M. Pd yang telah memberi arahan, motivasi dan bimbingan terhadap perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Harsoyo dan ibunda Laila Hummi Hasibuan, S. Pd orang yang telah berusaha payah untuk membesarkan dan mendidik dengan segenap kesungguhannya. Lewat perjuangan dan doa mereka penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua adik tersayang, Cholis Hamdani dan Adib Sufyan Syauqi yang telah memberikan dukungan baik doa ataupun semangat yang tak henti.
8. Kepada seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Kepada seluruh keluarga Besar PAI 2 stambuk 2017 yang peneliti anggap sebagai keluarga kedua telah banyak membantu dalam memberikan informasi serta motivasi kepada penulis.
10. Terimakasih terbesar pada diri sendiri yang sudah ingin berjuang walaupun sempat ingin menyerah tetapi bangkit lagi untuk menggapai gelar S.Pd ini.
11. Terimakasih kepada sahabat ku Lailatul Amaliah, Annisa Pohan dan Sri Yuana yang telah menemani saya dalam menempuh pendidikan dan berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana Strata 1.
12. Terimakasih kepada Maulana Bisri yang telah membantu dan menemani saat saya mengerjakan skripsi ini.
13. Terimakasih terbesar pada diri sendiri yang sudah ingin berjuang walaupun sempat ingin menyerah tetapi bangkit lagi untuk menggapai gelar S.Pd ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi kebaikan dan memudahkan jalan kita dalam segala hal kebaikan. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari isi ataupun bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun intelektual dan yang nantinya akan sangat berguna kedepannya dan dapat membantu penulis dalam memperbaiki karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi para pembaca sekalian.

Medan, 10 September 2021

Penulis

Hifah Nadiyah
0301172423

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Peran Pendidikan Keluarga.....	8
1. Pengertian.....	8
2. Peran Keluarga	11
3. Fungsi Keluarga.....	11
4. Fungsi Pendidikan	12
5. Nilai Pendidikan Dalam Keluarga	12
6. Tujuan Pendidikan Keluarga	13
7. Kendala-Kendala Pendidikan Keluarga	13
8. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga	15
9. Peran Pendidikan Keluarga	15
B. Implementasi Kode Etik Berbusana	16
1. Pengertian Implementasi.....	16
2. Pengertian Kode Etik Berbusana	16
3. Konsep Busana	20
4. Etika Berbusana Dalam Islam	21
5. Hukum Busana	23
6. Syarat Busana Muslim	24
7. Hikmah Menutup Aurat dan Memakai Busana Muslimah	26
8. Macam-Macam Kode Etik	28

9. Ketentuan Umum Kode Etik	30
C. Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu	37
C. Data dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Teknik Keabsahan Data	42
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	44
A. Temuan Umum	44
1. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.....	44
2. Sejarah Singkat Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	46
3. Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	50
4. Keadaan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	51
5. Keadaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	52
B. Temuan Khusus.....	52
1. Penerapan Kode Etik Mahasiswa Dalam Gaya Berbusana Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Angkatan 2017.....	52
2. Pendidikan Keluarga dalam Kode Etik Berbusana Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara	55

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa/I PAI FITK UIN SU dalam Mengimplementasikan Kode Etik dalam Gaya Berbusana.....	57
C. Pembahasan Penelitian	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Personalia Kepemimpinan PAI FITK UIN-SU	47
Tabel 4.2 Dosen – Dosen Prodi PAI UIN Sumatera Utara.....	51
Tabel 4.3 Jumlah Mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017	52
Tabel 4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Prodi PAI FITK UIN-SU	32
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	32
--	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya arus globalisasi pada saat ini membuat rakyat Indonesia hampir kehilangan kebudayaan mereka sendiri terutama di kaum kelas remaja, mereka para remaja menganggap bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang kuno yang tidak bisa digunakan oleh budaya sekarang, misalnya dalam bidang busana/fashion. Hal tersebut di atas dikarenakan oleh majunya modernisasi yang berpengaruh tinggi pada perubahan sosial, pola pemikiran rakyat Indonesia yang mulanya tradisional menjadi modern, kejadian ini sebetulnya memberikan dampak positif dan negatif didalam ranah kemajuan di era milenial ini. Perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang terjadi di era modern ini membawa banyak perubahan khususnya perubahan sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari dorongan kemajuan pergeseran primitive menjadi modern yang sering disebut zaman *information technology* (IT).¹

Perkembangan teknologi yang disebabkan oleh globalisasi tidak hanya berdampak pada publik untuk mendapatkan akses informasi yang banyak namun juga berdampak pada prilaku/kebiasaan masyarakat (berbusana, berbicara dan berbagai bentuk ekspresi lainnya) kemajuan dalam hal teknologi juga memberikan dampak yang serius pada perempuan. Individu-individu muslimah juga dipaksa untuk mengikuti trend busana yang lagi musim (melalui sosial media dan berbagai macam bentuk publik lainnya) yang selalu melibatkan kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perubahan budaya dan perkembangan peradaban telah membawa pengaruh yang besar kepada model busana atau pakaian. Karna dalam memakai busana atau pakaian, seseorang selalu mengikuti perkembangan yang berjalan *up to date*. Jadi, pada masa kini pakaian bukan lagi digunakan sebagai penutup melainkan digunakan untuk pamer atau pertunjukkan kepada yang melihat.

¹Astrid S. Susanto. 2014. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial edisi revisi*. Bandung: Binacipta, h. 188.

Banyak sekali kaum hawa yang memakai pakaian tetapi masih tidak memenuhi standart dalam agama.²

Manusia dalam kehidupannya tidak terhindar dari yang namanya perkembangan zaman. Semakin kedepan akan semakin banyak perubahan yang akan bermunculan. Salah satu perubahan tersebut adalah bidang busana. Terlebih jika disandingkan dengan ciri-ciri remaja yang modis maka akan semakin tertarik dengan berbagai busana yang dimiliki style atau bergaya.³ Kejadian seperti pada di atas akan berdampak pada seluruh kalangan masyarakat juga pada mahasiswa.

Mahasiswa yang sebagian besar dari golongan anak muda berkeinginan atau tertarik dengan sesuatu yang menjadi gaya, atau mengikuti zaman. Mereka mengikuti dan memakai pakaian apa saja yang sedang trend sehingga mereka tampak percaya diri jika memakai pakaian yang lagi trend.

Busana muslim adalah busana yang dikenakan oleh umat Islam baik laki-laki muslim maupun perempuan muslimah dalam berbagai kegiatan. Busana muslim merupakan pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat setiap manusia yang diwajibkan oleh syariat Islam yang mana bertujuan untuk kemaslahatan dan kebaikan dirinya itu sendiri serta masyarakat di mana pun dia berada.

Busana muslim yang berkembang di nusantara tidak lepas dari campur tangan modrenisasi. Menurut J. B. Mayor Polak, busana adalah cara atau gaya melakukan dan membuat sesuatu yang sering berubah-ubah serta diikuti oleh orang banyak.⁴

Dalam pandangan agama, pakaian atau busana merupakan sebagian dari nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia dan tidak kepada makhluk lain. Pada dasarnya, tujuan berpakaian adalah untuk melindungi atau memelihara tubuh dari panas, dingin, matahari dan hujan. Selain untuk memelihara kemuliaan

²Nina Surtiretna. 1997. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Mizan, h. 15.

³Istiana Malikatin Nafi'ah dan Ali Anwar. 2020. Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri. *Jurnal Tribakti*. Vol 31, No 2, h. 293.

⁴Anis Nura'ini. 2015. "*Pemaknaan Busana Remaja Muslim di Tengah Arus Modrenisasi*" dalam skripsi. Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Humaniora, h. 1-2.

terutama perempuan atau wanita agar terlihat cantik dan indah, berpakaian juga bertujuan untuk menjaga aurat laki-laki dan perempuan.⁵

Busana muslimah juga merupakan pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang memakai pakaian tersebut mencerminkan perilaku yang patuh terhadap ajaran agamanya. Yang pada intinya bahwa pakaian muslimah harus dikaitkan dengan perilaku ketaqwaannya. Dengan begitu, berpakaian muslimah atau bersikap berpakaian muslimah harus menyelaraskan apa yang ia gunakan.

Busana muslimah idealnya harus memenuhi standar dan syarat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Busana muslimah yang dikenakan haruslah berbahan tebal dan longgar, tidak tipis atau transparan sehingga tidak menggambarkan bentuk tubuhnya, serta tidak menyerupai pakaian laki-laki.⁶

Tingkat pendidikan orang tua menentukan cara orang tua mengajari anaknya atau memberikan pengajaran kepada anaknya. Bimbingan orangtua yang baik akan menciptakan anak yang baik pula. Keberhasilan anak dibidang akademik merupakan keberhasilan anak itu sendiri dan juga orangtua. Begitupula dengan peran pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana. Pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua dalam mengajari anaknya atau memberikan pengajaran kepada anaknya tentang bagaimana berbusana yang baik menurut syariat Islam maupun kode etik dalam berbusana dengan cara memberikan bimbingan yang baik sehingga anak akan bisa mengimplementasikan kode etik berbusana yang sebenarnya. Keberhasilan seorang anak dalam mengimplementasikan kode etik merupakan dari hasil bimbingan orang tua anak tersebut.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) merupakan lembaga pendidikan yang berbasis keIslaman, tentunya mempunyai peran besar dalam membentuk karakter mahasiswa/i mempunyai pendidikan Islam yang baik.

⁵Yasmin Siddik. 2007. *Gaya dengan Jilbab*. Terj. Sjaiful Masri. Jakarta: Agro Media Pustaka, h. 8.

⁶Syaikh Mutawalli As- Sya'rawi. 2009. *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan Penghormatan Atas Perempuan SamPai Wanita Karier*. Terj. Yessi HM, Basyaruddin. Jakarta: Amzah, h. 25.

Pendidikan Islam tersebut menuju pada pembentukan akhlak, aqidah serta cara berbusana yang baik dan benar dalam lingkungannya. Dengan demikian, seorang mahasiswa/i hendaknya berakhlak baik serta dapat berbusana sesuai dengan aturan kampus sebagai bentuk cerminan sekaligus dapat meraih kesuksesan yang akan datang.

Kesuksesan tersebut dapat diraih apabila mahasiswi dapat belajar dengan benar dan mengikuti seluruh aturan yang dibuat oleh lembaga. Aturan itu berupa kode etik mahasiswa. Kode etik mahasiswa merupakan seperangkat norma sebagai landasan bagi sikap dan perilaku mahasiswa di UIN SU. Oleh karena itu, seluruh mahasiswa wajib mengikuti kode etik yang sudah dibuat oleh kampus UIN SU.

Dalam Al- Qur'an dijelaskan bagaimana adab atau pun cara berpakaian yang baik adalah surah Al- A'raf: 26.

يَا بَنِي آدَامَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
مِنْ آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*Artinya: "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat."*⁷(Q.S. al-A'raf/ 7: 26)

Ayat di atas tentu saja menegaskan bagi kaum hawa untuk berbusana dengan takwa yakni memakainya terdapat nilai ibadah. Berbusana yang tidak menunjukkan aurat dan juga bagaimana cara berpakaian yang tidak berlebihan dan sopan. Namun muslimah sekarang ini banyak kehilangan malunya. Mereka mengenakan pakaian yang transparan dan pakaian yang ketat yang memperlihatkan bentuk dada dan pundak. Mereka memperlihatkan tubuh mereka transparan rasa malu dan takut kepada Allah.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran pendidikan keluarga sebagai penunjang dalam mengimplementasikan kode etik berbusana pada mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan. diharapkan agar

⁷Al-Qur'an Surah al- A'raf: 26

⁸Ali bin Sa'id bin Ali Al- Hajjaj Al- Ghamidi. 2012. *Fikih Wanita*. Terj. Ahmad Syarif, Abdilla Nisa, Khoirun Niat. Solo: Aqwam, h. 350.

mahasiswa dapat mengaplikasikan dengan benar kode etik berbusana UIN SU Medan.

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: **“Peran Pendidikan Keluarga dalam Mengimplementasikan Kode Etik Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relavan dan mana data yang tidak relavan.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

1. Apakah mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan berbusana sesuai Kode Etik
2. Bagaimana Peran Kelurga dalam Mengimplementasikan kode etik dalam berbusana mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kode etik dalam berbusana mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017 sudah Berbusana Sesuai dengan Kode Etik?
2. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017 dalam mengimplementasikan kode etik berbusana?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017 sudah Berbusana Sesuai dengan Kode Etik.
2. Untuk mengetahui peran pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017 dalam mengimplementasikan kode etik berbusana.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Sebagai upaya pengembangan dari teori-teori yang telah penulis dapatkan sebagai pemikiran penulis dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Mahasiswi dapat mengaplikasikan dengan benar kode etik berbusana UIN SU Medan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Peran Pendidikan Keluarga

1. Pengertian

Peran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online), disebut juga peran/pe·ran/ n pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Dalam penelitian ini, peran dapat diartikan sebagai fungsi, seperti tingkah dalam keluarga yang diharapkan memiliki keikutsertaan dalam membentuk keharmonisan.

Kemudian pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), berasal dari akar kata *didik* yang berawalan *pe* dan berakhiran *an*. Kata didik diartikan dengan memelihara, memberikan pengajaran, tuntunan serta pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan dalam berpikir.² Maka dari itu, pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan tujuan untuk mendewasakan mereka. Dari pengertian tersebut seakan memberikan penjelasan kepada kita bahwasanya pendidikan terdiri dari tiga unsur, yaitu adanya proses, tindakan atau perbuatan dan cara mendidik.

Selanjutnya kata pendidikan juga sering digunakan dalam menerjemahkan kata *education* yang berasal dari akar kata *educate* (mendidik) yang artinya memberi peningkatan dan juga mengembangkan. Oleh sebab itu jika diperhatikan secara seksama maka kata tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab kata pendidikan diartikan sebagai kata *tarbiyyah* yang berarti

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), di akses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 12 oktober 2021 19.30 Wib.

²Depdiknas. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, h. 353.

mengembangkan suatu hal dengan melewati berbagai tahapan untuk menuju pada tingkat yang sempurna.³

Adapun pengertian pendidikan itu sendiri yakni suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang ke orang lain agar tercapainya perkembangan maksimal yang lebih positif. Dalam hal ini banyak sekali usaha yang ditempuh untuk memaksimalkan hal-hal tersebut salah satu di antaranya yakni memberikan teladan serta mendidik dengan cara membiasakan sesuatu yang bernilai positif dan hal-hal lain yang tidak terbatas jumlahnya.⁴

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah yang telah dilengkapi dengan kelengkapan-kelengkapan psikologis serta fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik atau buruk. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. asy-Syams/ 91: 7-10)⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwasanya firman Allah Ta'ala وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا berbicara tentang penciptaan-Nya yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Sedangkan firman-Nya فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا berbicara tentang Dia (Allah) mengarahkan kepada kekejian dan ketakwaan. Artinya, Allah menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Sementara firman Allah قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا menjelaskan tentang keberuntungan bagi orang-orang yang menyucikan dirinya. Yakni dengan cara mentaati Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh

³Syafaruddin (dkk). 2006. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta Selatan; Hijri Pustaka Utama, h. 26-27.

⁴Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta; Bildung, h. 7

⁵Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 595.

Qatadah, dalam Tafsir Ibnu Katsir, yakni membersihkannya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina.⁶

Dari penjelasan ayat di atas diperoleh kesimpulan bahwasanya tanpa melewati proses pendidikan, maka manusia dapat menjadi makhluk yang akan selalu diliputi oleh banyak nya dorongan nafsu jahat, kafir bahkan ingkar terhadap Tuhannya. Jadi dengan adanya pendidikan, manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang dapat mentaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri yang dilakukan secara totalitas.

Dengan demikian secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang ke orang lain dalam rangka penanaman norma perilaku yang benar, dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mendewasakan manusia. Dengan memperoleh pendidikan seseorang akan mendapatkan pelita hidup, baik di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Selanjutnya keluarga secara etimologi terdiri dari dua kata yakni *kula* dan *warga* “*kulawarga*” yang bermakna “anggota” “kelompok kerabat”. Yang berasal dari bahasa Sansekerta. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), keluarga adalah ibu dan bapak yang didalamnya terdiri dari anak-anak, satu kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.⁷

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak di didik dan dibersarkan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam resolusi majelis umum PBB yang menyatakan bahwa keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan menyosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.⁸

Ulfiah dalam bukunya yang berjudul psikologi keluarga, telah mengutip pendapat dari George Murdock yang mengkaji mengenai keluarga, ia mengatakan

⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Medan. Pustaka Imam asy-Syafi’i, h. 481-482.

⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1996.

⁸Herien Puspitawati, et.al. 2019. *Bunga RamPai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*. Bogor: IPB, h. 6.

bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, adanya kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.⁹

Sehubungan dengan berbagai pengertian di atas dapat diartikan bahwasanya Keluarga merupakan suatu lingkup arena pertama dan utama dalam melakukan interaksi sosial, yang memiliki arti yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas dari para anggotanya.¹⁰

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peran pendidikan keluarga maksudnya adalah keikutsertaan/fungsi dari kawula/subyek dalam anggota kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara dalam proses mendewasakan manusia, mendidik, melatih agar mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.¹¹

3. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak dalam mempelajari perilaku serta tata krama yang sangat penting dan tak tergantikan. tanpa adanya keluarga maka tidak akan ada keberhasilan yang tercapai dalam mendidik buah hati.

Dalam jalur pendidikan Islam di lingkungan keluarga materi pendidikan Islam dapat berupa: Pertama, melengkapi materi-materi yang belum diberikan di

⁹Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor; Ghalia Indonesia, h. 1.

¹⁰Ulfiah, *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, h. 2.

¹¹Ulfiah, *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, h. 5.

sekolah, yaitu materi yang bersifat praktik untuk menjalankan ibadah, praktek akhlak yang mulia dan amalan sehari-hari.¹²

Selain itu, Soelaeman berpendapat dalam Ulfiah, fungsi keluarga terdiri dari:

- a. Fungsi edukasi
- b. Fungsi sosialisasi
- c. Fungsi proteksi dan fungsi perlindungan
- d. Fungsi afeksi atau perasaan
- e. Fungsi religius
- f. Fungsi ekonomis
- g. Fungsi rekreatif
- h. Fungsi biologis¹³

4. Fungsi Pendidikan

Pendidikan di dalam keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. 1. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab, diantara individu tersebut, dan itu semua tidak lepas dari jenjang pendidikan yang telah diperoleh di dalam keluarga.

5. Nilai Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dari keluarga mempunyai nilai-nilai luhur yang luar biasa. hal ini, dapat dicapai jika dalam keluarga terkandung nilai-nilai kasih sayang, asuh-asih, saling sopan santun dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Pendapat Djahiri, mencakup:

“Pertama, *Identification Process* yakni memahami, merespon, dan memilih nilai-nilai yang hendak diberikan kepada anak. Keluarga dalam hal ini orangtua mempunyai peranan untuk membimbing dan mempengaruhi perasaan anak agar memahami nilai-nilai tersebut. Sehingga pada akhirnya anak akan mampu mengevaluasi atau merenungi kemudian memilih nilai-nilai tersebut. Kedua, *Internalization Process* yaitu proses di mana nilai-nilai itu diserap dan dibatinkan di dalam diri anak sehingga menjadi sistem nilai.

¹²Departemen Agama RI. 1992. *Tuntunan Pendidikan Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Agama RI, h. 55.

¹³Ulfiah, *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, h. 7-9.

Pada tahap ini orang tua berperan membimbing anak untuk mengalami proses pembiasaan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya. Ketiga, proses pemodelan adalah anak yang sudah mampu membiasakan nilai-nilai tertentu dalam dirinya, pada tahap berikutnya akan melakukan proses pemodelan yakni proses pelakonan nilai-nilai. Keempat, *Direct Reproduction* artinya dari proses pelakonan tersebut di atas akan lahir proses pembakuan yang selanjutnya akan mampu melahirkan nilai moral atau isi peran perilaku ke dalam diri anak”

6. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan dibentuknya keluarga adalah dalam rangka memberikan pengalaman batiniah dan lahiriah yang nanti akan mampu anak-anak rasakan. selain itu juga, tujuan Pendidikan dalam keluarga seharusnya diarahkan untuk mengarahkan anakanak menuju perilaku yang baik atau berakhlakul karimah. Pendidikan dalam keluarga berupaya mengarahkan ranah kognitif dan psikomotorik anak, agar menjadi anak yang kreatif, kritis, dan juga terampil dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹⁴

7. Kendala-Kendala Pendidikan Keluarga

- a) Perhatian orang tua terhadap Pendidikan anak teramat penting seperti ulasan Thantawy Djauhari di bawah ini,¹⁵ beliau mengatakan:

“Orangtua yang sibuk bekerja untuk meningkatkan tahap ekonomi keluarga, terkadang sedikit waktu luang berinteraksi dengan anak-anak mengindikasikan bahwa keluarga telah kehilangan banyak peranannya yang hakiki serta loyalitasnya terhadap anak. Sebab loyalitas itu telah mengarah pada lembaga lembaga pendidikan lain yang memaksa keluarga bekerjasama dengannya.” (Thantawy Djauhari,”*Problemantika pendidikan keluarga dan sekolah dalam mencerdaskan anak didik*. 3 Agustus 2015).

- b. Ekonomi yang sangat tidak propesional

Kemiskinan dalam keluarga anak acap kali menjadikan anak tidak mendapatkan akses Pendidikan yang layak karena orang tua lebih

¹⁴Safrudin Aziz. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, edisi ke-1. Yogyakarta: Gava Media, h. 23.

¹⁵Djauhary Thantawy. 2015. *Problematika Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Dalam Mencerdaskan Anak Didik*. (ttp.t.t.)

memperioritaskan bagaimana besok bisa makan ketimbang bagaimana Pendidikan anaknya.¹⁶

c. Keimanan melemah

Keimanan orang tua yang memudar dan cenderung lemah akan mempengaruhi anak untuk bersikap tidak sesuai hati Nurani. hal ini bisa terjadi karena orang tua tidak pernah memeberikan nutrisi batiniah dalam jiwa anaknya.

d. Kondisi kejiwaan

Kondisi ataupun suasana hati yang tidak teratur akan mempengaruhi psikologis anak dalam belajar. hal ini, karena ada proses imitasi dari anak untuk meniru perilaku yang terlihat dia dalam keluarganya.

e. Kehilangan orang tua sebagai pendidik

Ditinggal orang tua sejak usia kecil menghambat tumbuh kembang anak karenaia merasa kehilangan sosok untuk bernaung dan meminta saran untuk bahan pertimbangan.¹⁷

f. Ada bawaan penyakit dari orangtua

Orangtua mempunyai penyakit secara fisik atau cacat secara fisik. sehingga oranngtua terhambat dan kurang leluasa dalam mendidik anak.

g. Jalur komunikasi yang merenggang

Komunikasi antara orang tua dan anak yang renggang bias karena perceraian atau hal-hal yang lain, terkait dengan urusan keluarga

8. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga

a. Kewajiban dan hak ayah

Kewajiban dan tanggungjawab ayah sebagai kepala keluarga dalam pendidikan pada hakikatnya mencakup pendidikan tauhid dan akhlak. Pendidikan tauhid adalah tanggungjawab seorang ayah guna meluruskan serta memurnikan aqidah setiap anggota keluarganya.

b. Kewajiban dan hak ibu (istri)

¹⁶Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, edisi ke-1, h. 26.

¹⁷Ibid, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, edisi ke-1, h. 27.

Budaya-budaya modern yang telah merasuk tulang sumsum kehidupan Manusia sudah tidak dapat terelakan lagi. Bahkan Manusia modern saat ini diibaratkan sebagai robot yang semuanya digerakan melalui pelayanan mesin. Ibu sekarang lebih mengedepankan eksistensi sosialitanya ketimbang kepentingan keluarganya sehingga anak-anaknya pun banyak yang tidak terurus demi kepentingan milenial yang terkadang terlalu mengada-ngada.¹⁸

c. Hak dan kewajiban anak

Anak adalah titipan atau amanah, bisa dikatakan juga sebagai karunia yang wajib dijaga oleh orang tua. Selain itu juga orang tua juga harus memberikan beberapa hak bagi anak-anaknya. Di antaranya: Pertama, orang tua harus memberikan bagian warisan kepada anaknya apabila ia telah tiada. Kedua, orang tua mempunyai hak untuk memberikan pengasuhan terbaik kepada anaknya. Ketiga, orang tua wajib memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Keempat, anak berhak mendapatkan bimbingan dan nasihat dari kedua orangtuanya termasuk pertimbangan dalam memperoleh jodoh atau calon pasangan hidup.¹⁹

9. Peran Pendidikan Keluarga

Peran pendidikan keluarga adalah keluarga yang merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Sebagaimana yang dikatakan Ki Hajar Dewantara yaitu memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan identifikasi positif yakni, penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 tahun 2017 Tentang Perlibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, alasan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Perlibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan ini adalah bahwa:

¹⁸Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, edisi ke-1, h. 38.

¹⁹Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, edisi ke-1, h. 42.

- a) Keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
- b) Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat
- c) Sehingga kementerian perlu menetapkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan.

B. Implementasi Kode Etik Berbusana

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pelaksanaan, penerapan.²⁰ Kata implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan tertentu. Implementasi juga biasa disebut sebagai suatu proses rangkaian suatu kegiatan akan ditindak lanjuti setelah sebuah rencana dan kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan.

Secara etimologis, implementasi dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan dengan penggunaan sarana untuk memperoleh hasil atau mencapai maksud yang diinginkan. Implementasi adalah sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi inti dasar suatu implementasi adalah “membangun hubungan dan mata rantai supaya kebijakan bisa berpengaruh terhadap kebijakan”²¹

Implementasi hendaknya dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, jika tidak maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Implementasi selain memerlukan aksi nyata juga membutuhkan konsisten dalam pelaksanaannya. Dalam mengimplementasikan suatu rancangan tentu ada saja kendala dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu sangat dibutuhkan konsisten

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, h. 580.

²¹Rusdi Nawi. 2018. Reinventing Government Dalam Model Analisis Kebijakan Pelayanan Birokrasi di Indonesia. *Jurnal Universitas Satria Makassar*. h.19.

agar seluruh rancangan dapat dijalankan dengan benar dan bisa memperoleh hasil yang memuaskan.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. indikator Implementasi dalam hal ini dapat dilihat langsung bahwa:

- a. Mahasiswa sudah berpakaian dengan standar kode etik ataupun berpakaian muslimah.
- b. Mahasiswa konsisten berpakaian muslimah saat berada di kampus maupun diluar kampus.

2. Pengertian Kode Etik Berbusana

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pusat bahasa “kode etik” terdiri atas dua kata, kode dan etik. Kode mempunyai pengertian tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb); kumpulan peraturan yang bersistem; kumpulan prinsip yang bersistem. Adapun Etik adalah norma dan asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku.²²

Menurut Wiji Suwarno kode etik adalah “sistem norma, nilai, dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan dihindari”.²³

Menurut Buchari Alma, secara etimologis “kode etik berarti pola aturan, tata cara pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu”.²⁴

Menurut Ali Imron bahwa “Kode etik berasal dari kode dan etik. Kode berarti simbol atau tanda; sedangkan etik berasal dari bahasa latin *ethica* dan bahasa

²²Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, h. 711.

²³Wiji Suwarno.2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 92.

²⁴Buchari Alma. 2014. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, h. 174.

Yunani *ethos*. Dalam kedua bahasa tersebut, etik berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia”.²⁵

Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan: Istilah kode etik terdiri dari dua kata, yakni “kode” dan “etik”, perkataan “etik” berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adab karena persetujuan dari kelompok manusia”. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode”, sehingga terjemahlah apa yang disebut “kode etik”, atau secara harfiah “kode etik”, yang berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.²⁶

Dalam bukunya Husna Asmara menyatakan bahwa kode etik adalah: “Kumpulan peraturan atau norma-norma atau perbuatan. Kode etik dapat diartikan sekumpulan peraturan atau norma kesusilaan bagi perbuatan tingkah laku”.²⁷ Menurut Wahid dan Ida yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin., “Secara harfiah kode etik berarti sumber etik, aturan, sopan santun atau tata susila, suatu hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Ia semacam pangkal dari kecenderungan manusia pengembangan profesi yang ingin menyimpang atau menyeleweng,²⁸ agar tidak jadi berbuat menyimpang/ menyeleweng. Yang dimaksud dengan kesusilaan adalah hal yang berkaitan dengan baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan santun dalam keadaban.”²⁹

Pada dasarnya pengertian kode etik yang dipaparkan oleh para ahli di atas menjurus pada pengertian kode etik sebagai pedoman tingkah laku yang disepakati bersama oleh suatu kelompok tertentu dan dengan harapan dapat dipegang teguh

²⁵Ali Imron. 2011. *Manajemen peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 164.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Indonesia Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 49.

²⁷Husna Asmara. 2015. *Profesi kependidikan*. Bandung: Alfabeta. h. 57.

²⁸Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*, Cet.Ke1. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, h. 150.

²⁹Sadirman, A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke 5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 150.

oleh seluruh anggota kelompok tersebut demi tercapainya rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Di samping itu, busana merupakan sebagai alat pelindung tubuh dari cuaca dan lingkungan yang keras, busana juga dapat dijadikan sebagai pernyataan identitas diri, identitas diri seseorang tercermin dari busana yang menutup aurat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا

*Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³⁰(Q.S. al- Ahzab/ 33: 59)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa menutup seluruh tubuh adalah kewajiban setiap wanita muslimah (*mukminah*) dan merupakan tanda keimanan mereka. Begitupun dengan laki-laki, laki-laki harus menutup auratnya sesuai dengan batasan aurat laki-laki. Karena, menutup aurat adalah salah satu dari kewajiban yang telah ditetapkan bagi muslim dan muslimah, sedangkan menuntut ilmu adalah kewajiban lain yang berlaku untuk seumur hidup.³¹

Quraish Shihab menyatakan bahwa, “busana adalah produk budaya sekaligus tuntunan agama dan moral”.³² Menurut W.J.S Poerwadarminta secara bahasa, “busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan”.³³ Dalam Al-Qur’an Allah Swt Berfirman:

يَا بَنِي آدَامَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

³⁰Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, h. 426.

³¹Ya’qub Chamidi, Farich Fiddaroin Al-Mahdi. 2011. *Menjadi Wanita Sholihah dan Mempesona*. Jakarta: Mitrapress, h. 270.

³²Quraish Shihab. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, Cet. Ke 1. Jakarta: Lentera hati, h. 38.

³³Huzaemah Tahido Yanggo. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 17-18.

*Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”*³⁴ (QS. al- A’raf/ 7: 26)

Ayat ini mengisyaratkan dua fungsi pakaian yaitu menutup aurat yakni hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain dan rawan “kecelakaan” serta sebagai hiasan bagi pemakainya.³⁵ Dalam pandangan pakar hukum Islam, Aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan mendesak.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik berbusana adalah kebiasaan atau ketentuan sebagai tumpuan atau landasan untuk mengatur seseorang maupun kelompok agar berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Konsep Busana

Busana adalah sinonim dari kata pakaian yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pakaian atau perhiasan, serta diartikan pula sebagai pelindung dari cuaca panas dingin.³⁷ Menurut pendapat Quraish Shihab memaparkan bahwa pakaian adalah produk budaya sekaligus tuntunan agama dan moral, maka dari sini lahirlah apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan untuk pakaian tertentu untuk propesi tertentu serta pakaian untuk beribadah.³⁸ Adapun yang dimaksud dengan busana ini sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai dari kepala sampai ujung kaki, dalam hal ini termasuk:

- a. Semua benda yang melekat di badan, seperti baju, celana, sarung, dan kain panjang.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 206.

³⁵Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu& Cendekiawan Kontemporer*, h. 50.

³⁶Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu& Cendekiawan Kontemporer*, h. 58.

³⁷Departemen Pendidikan dan Budaya. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 862.

³⁸Shihab, *Jilbab Pakaian Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu& Cendekiawan Kontemporer*, h. 35.

- b. Semua benda yang melengkapi pakaian yang berguna bagi si pemakai, seperti selendang, topi, sarung tangan, ikat pinggang.
- c. Semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang, dan cincin yang bisa dikenal sebagai *accessoris*.³⁹

4. Etika Berbusana Dalam Islam

Islam mengatur etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Hijab salah satu bentuk model pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata hijab berasal dari kata hajabah, yang berarti tersembunyi dari penglihatan.⁴⁰ Selain itu berarti *al-satr*, suatu benda yang menjadi sekat bagi benda yang lain.⁴¹

Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut sedangkan bagi perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, oleh karena itu seorang wanita harus menutup tubuhnya sesuai QS. An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayang-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah

³⁹Nina Sutiretna, et.al, *Anggun Berjilbab*, h. 27-28.

⁴⁰Munir Subarman. 1994. *Akhlaq TaSawuf Wanita Islam dan Hidup Modren*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, h. 16-18.

⁴¹Fatimah Mernisi. 1991. *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, h. 118.

mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan itu bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q. S. an- Nur/ 24: 31)

Ayat tersebut mengandung maksud mendidik kaum wanita muslimah agar mengenakan busana luar yang modelnya sesuai dengan adat kesopanan masyarakat setempat sehingga tidak menjadi gunjingan masyarakat. Seorang wanita yang akan keluar dari rumahnya, dan berinteraksi dengan pria yang bukan mahrom, maka ia harus memperhatikan sop santun dan tata cara busana yang dikenakan haruslah memenuhi beberapa syarat:

- a. Tidak menutupi aurat wanita dihadapan selain suami dan muhrim.
- b. Ketat dan transparan
- c. Mengundang hasrat seksual selain suami
- d. Memancing aksi kejahatan
- e. *Ghosob* (milik orang yang tidak rela digunakan) dan bukan dari harta haram.
- f. Memberi kesan meniru kaum pria menurut '*urf*' (pandangan umum masyarakat sekitar).
- g. Memberi kesan meniru dan menyebarkan budaya yang merugikan Islam
- h. *Syuhrah* (sensasional), menarik perhatian baik dari sisi warna maupun model busana.⁴²

Islam mengajarkan etika berbusana yang menutup aurat tidak lain demi perlindungan pengguna (terutama kaum hawa). Dengan demikian harkat dan martabat kaum wanita akan terlindungi, kalo tidak ingin direndahkan maka hargailah diri sendiri.

Adapun tata cara etika berbusana adalah:

- a. Setiap memulai sesuatu pekerjaan hendaknya membaca basmalah, agar semua pekerjaan kita senantiasa diberkahi oleh Allah Swt.
- b. Membaca doa ketika membuka pakaian atau mengambil pakaian dari tempatnya.
- c. Membaca doa ketika memakai pakaian

⁴²Muhsin Labib. 2011. *Fikih Live Styl*. Jakarta: Tinta Publisher, h. 48.

- d. Memulai berpakaian dengan anggota bagian kanan, dan mulai melepaskannya dengan anggota yang kiri.
- e. Tidak berpakaian menyeruPai lawan jenisnya, laki-laki tidak berpakaian yang menyeruPai wanita, dan juga wanita tidak berpakaian yang menyeruPai laki-laki.
- f. Tidak berpakaian menyeruPai orang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- g. Hendaklah hijab, jilbab, pakaian tersebut menutup seluruh badan (auratnya)
- h. Hendaklah pakaian itu yang wajar dan beradab, bukan berupa perhiasaan yang berupa mencolok, yang anaeh-aneh baik modelnya maupun memiliki warna yang menarik, yang menimbulkan fitnah dan perhatian. Hijab/jilbab/pakaian/ tersebut menutup seluruh badan (auratnya) tutup tidak tipis, transparan, tidak sempit, tidak ketat, dan tidak menampilkan lekuk tubuh dan aurat.
- i. Hendaknya tidak memakai pakaian dengan model yang dilarang oleh agama Islam.⁴³

5. Hukum Busana

Jelas bagi kita bahwa dalam berbusana telah berlaku hukum *taklifiy* dengan lima bagian di antaranya:

- a. *Mafrudh* (yang diwajibkan) dari berbusana: yaitu sesuatu yang dapat menutup aurat, melindungi dari panas, dingin, dan segala bahaya.
- b. *Mandub* atau mustahab (yang dianjurkan): yaitu sesuatu yang bisa diperoleh dari perhiasan serta kenikmatan tanpa adanya pemborosan dan rasa sombong. Hal ini lebih ditekankan lagi pada hari-hari raya, momen-momen pertemuan, perkumpulan, serta berbagai kesempatan.
- c. *Muharram* (yang diharamkan): yaitu sesuatu yang telah diharamkan Allah Swt untuk suatu hikmah yang dikehendaki-Nya, seperti emas, sutra bagi

⁴³Muhammad Taqiyyuddin Alawiy. *Etika Berpakaian Seorang/ Muslimah*. Taqiyyuddinalawy.com/etika-berpakaian-seorang-muslimmuslimah.html, diunduh pada tanggal 3 Mei 2013, diakses pada tanggal 24 sep 2021, hari Jumat pukul 14.24.

kaum laki-laki, dan memperlihatkan perhiasan bagi kaum perempuan, serta sesuatu yang dikenakan dengan niat sombong seperti menjulurkan kain di bawah mata kaki bagi laki-laki.

- d. *Makruh*: yaitu sesuatu yang menjadi dasar prasangka lahirnya kesombongan atau ada unsur pemborosan.
- e. *Mubah*: yaitu pakaian yang bagus untuk menghiasi diri. Namun, tidak boros. Sebaiknya pakaian tersebut tidak berharga terlalu mahal dan murah.⁴⁴

Hal yang harus diingat dan diperhatikan ialah bahwa Islam tidak menetapkan suatu model pakaian khusus. Namun, Islam menyusun sekumpulan prinsip serta kaidah-kaidah pokok pada pakaian dan memerintahkan umat muslim untuk menjaganya. Apabila seorang laki-laki menjaga kaidah prinsip tersebut pada pakaiannya dan perempuan menjaganya pada pakaian serta hijabnya, tentu pakaian-pakaian tersebut disyariatkan tanpa memandang corak potongan dan jahitannya.

6. Syarat Busana Muslim

Islam tidak menentukan model pakaian untuk perempuan dan laki-laki. Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang di setiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan dan laki-laki untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing, asal saja tidak keluar dari kriteria berikut:

- a. Busana dapat menutup seluruh aurat yang wajib ditutup.
Kriteria tersebut dimaksudkan agar busana dapat dijadikan sebagai penutup aurat, sekaligus untuk menutupi perhiasan di mana seorang wanita dilarang untuk menampakkannya. Sesungguhnya Islam lebih menitik beratkan busana itu sebagai penutup aurat.
- b. Busana tidak merupakan pakaian untuk dibanggakan atau busana yang menyolok mata.

⁴⁴Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah. 2007. *Panduan Berbusana Islami Berpenampilan Sesuai Tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Terj. Safuddin Zuhri, Cet. Ke 1. Jakarta: Almahira, h. 4-6.

Imam Syaukani dalam bukunya, *Nail al-Authar*, mengutip Imam Ibn Atsir, yang dimaksud dengan busana yang menyolok mata (dibanggakan) adalah dalam bentuk penampilan pakaian yang aneh-aneh di tengah orang banyak, karena memiliki warna yang menyolok dan lain daripada yang lain sehingga dapat merangsang perhatian orang untuk memperhatikannya, yang dapat menimbulkan rasa congkak, ketakjuban serta kebanggaan terhadap diri sendiri secara berlebih-lebihan.⁴⁵

- c. Busana tidak tipis, agar kulit pemakainya tidak tampak dari luar.

Dari Ibnu Usamah bin Zaid bahwa Usamah berkata, “ Rasulullah Saw memberikan baju *Qibthi* yang tebal padaku, baju ini adalah diantara hadiah yang diberikan oleh Dahyah Al-Kalabi. Maka aku lantas memberikan baju hadiah tersebut kepada isteriku. Kemudian Rasulullah Saw berkata, “mengapa kamu tidak memakai baju *Qibthi* (yang aku berikan)” aku menjawab, “Wahai Rasulullah Saw, aku memberikannya kepada isteriku”. Mendengar itu, Rasulullah Saw bersabda kepadaku, “ Perintahkanlah dia agar membuatkan gaun tipis di bawahnya. Karena sesungguhnya aku khawatir kamu dapat melihat ukuran tulangnya.”⁴⁶

- d. Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.

Alasan larangan tersebut, mengingat bahwa tujuan berbusana adalah untuk menutupi aurat, dan letak-letak perhiasan, sedang pakaian yang ketat itu akan membentuk postur tubuh wanita dan sebagainya, melecehkan ketentuan ini merupakan diantara faktor-faktor penyebab timbulnya kerusakan fatal dan mengundang fitnah.

- e. Seorang wanita yang mengenakan pakaian ketat yang dapat membentuk postur tubuh dan ia keluar pada perkumpulan-perkumpulan kaum laki-laki, maka busana itu dikhawatirkan termasuk kategori diantara pakaian-pakaian telanjang. Termasuk dalam pengertian pakaian telanjang adalah

⁴⁵Ya'qub Chamidi, Farich Fiddaroin Al-Mahdi. *Menjadi Wanita Sholihah dan Mempesona*, h. 275.

⁴⁶Syaikh Ahmad Jad. 2008. *Fikih Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Muslimah Shalihah*, Terj. Masturi Irham dan Nurhadi, Cet. Ke 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 366.

seorang wanita yang mengenakan pakaian ketat yang tampak jelas lekuk-lekuk dan bentuk asli tubuhnya.

- f. Berbeda dengan pakaian khas pemeluk agama lain.

Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum muslim (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh bertasyabuh (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian khas mereka.⁴⁷

- g. Busana muslimah tidak sama dengan pakaian laki-laki, karena Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki, juga beliau mengutuk laki-laki yang meniru perempuan dan perempuan meniru laki-laki.

- h. Busana tidak menampilkan bentuk perhiasan kecantikan, kecuali yang biasa tampak dari padanya. Bila menampilkan perhiasan merupakan larangan, maka dalam hal ini menampilkan letak-letaknya lebih dilarang, dan seandainya tidak dikenakan busana tentu tampaklah letak-letak perhiasan.⁴⁸

7. Hikmah Menutup Aurat dan Memakai Busana Muslimah

Seorang mukmin wajib mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah Swt terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Hikmah menutup aurat dan memakai busana muslim, antara lain sebagai berikut:

- a. Perempuan dan laki-laki yang menutup aurat dan mengenakan busana muslim akan mendapatkan pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah Swt., bahkan ia mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda karena dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan orang lain dari berzina mata.
- b. Busana muslim adalah identitas seorang muslim. Artinya, dengan memakainya, berarti ia telah menampilkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya.

⁴⁷Ya'qub Chamidi, Farich Fiddaroin Al-Mahdi. *Menjadi Wanita Sholihah dan Mempesona*, h. 274.

⁴⁸Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*. h. 17-18.

- c. Busana muslim merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model berpakaianannya.
- d. Busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kesehatan /kimia. Menurut penelitian dokter ahli yang menganalisis kandungan kimia rambut, berkesimpulan bahwa meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen (O₂), namun pada dasarnya rambut itu mengandung *phospor*, *kalsium*, *magnesium*, *pigmen*, dan *kholestryl* dengan *palmitate* yang membentuk *kholestryl palmitate* (C₂₇, H₄₅, O, CO, C₁₅, H₃₁) yang sangat labil akibat penyinaran atau radiasi, sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala untuk membantu rambut itu sendiri. Dalam hal ini, kerudung sebagai bagian dari busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat.
- e. Memakai busana muslimah, ekonomis dan dapat menghemat anggaran belanja.
- f. Memakai busana muslimah adalah menghemat waktu, berapa waktu yang diperlukan perempuan yang suka berdandan (*tabarruj*) di depan cermin, berapa lama waktu yang diperlukan untuk memoles wajah, untuk menyisir rambut, apalagi kalau harus pergi ke salon kecantikan.⁴⁹

Dari beberapa hikmah menutup aurat dan memakai busana muslim di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah menutup aurat dan memakai busana muslim adalah sebagai identitas seorang muslim, karena kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model berpakaianannya dan Perempuan dan laki-laki yang menutup aurat serta mengenakan busana muslim akan mendapatkan pahala karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah Swt, kemudian perempuan yang mengenakan busana muslimah dapat menghemat waktu dari berdandan (*tabarruj*) di depan cermin, apalagi kalau harus pergi ke salon kecantikan.

8. Macam-Macam Kode Etik

⁴⁹Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*. h. 15-16.

Dalam penelitian ini penulis membagi kode etik menjadi dua bagian, yaitu:

a) Kode etik profesi atau jabatan

Kode etik profesi berarti aturan kesusilaan suatu profesi. Yang dimaksud dengan profesi atau jabatan adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu.

Menurut Wiji Suwarno profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, di dalamnya pemakaian dengan cara yang benar akan keterampilan dan keahlian tinggi hanya dapat dicapai dengan dimilikinya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah, dan lingkungan hidupnya; serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut.⁵⁰

Menurut Mukhtar Luthfi yang dikutip oleh Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, bisa dikatakan profesi apabila memiliki unsur-unsur di antaranya:

1. Panggilan hidup sepenuh waktu.
2. Memiliki pengetahuan dan kecakapan keahlian
3. Kebakuan yang universal
4. Sebagai bentuk pengabdian
5. Memiliki kecakapan diagnostik kompetensi aplikatif
6. Otonomi
7. Memiliki kode etik
8. Klien atau melayani masyarakat.⁵¹

Berdasarkan point 7 di atas, profesi atau jabatan memiliki kode etik, yaitu pekerjaan yang mempunyai kode etik, di mana pekerjaan adalah tenaga profesional yang memerlukan pedoman-pedoman agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Pedoman tersebut adalah kode etik yang merupakan dasar untuk

⁵⁰Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*, h. 100.

⁵¹Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres, h. 17.

melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesional, di samping merupakan sarana untuk mengambil tindakan penertiban terhadap anggota yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan seruan dan semangat kode etik itu sendiri.

Adapun tujuan dalam penetapan kode etik profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.⁵²

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah Saw., mengatakan bahwa “bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”.⁵³

Dari definisi di atas dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan kode etik profesi atau jabatan adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi dalam melaksanakan tugas profesinya dan hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesinya dan larangan-larangannya, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari di dalam masyarakat. Dengan kata lain, kode etik profesi merupakan pedoman atau pegangan bagi pekerja profesional untuk tetap profesional (sesuai dengan ketentuan dan persyaratan profesi).

b. Kode etik lembaga dan organisasi

Organisasi atau lembaga adalah suatu wadah yang terdiri dari dua orang atau lebih, dengan tujuan (visi dan misi) yang sama. Organisasi atau lembaga sebagai sebuah struktur hubungan antar manusia dan antar kelompok tentu saja memiliki nilai-nilai tertentu atau aturan-aturan (pedoman) untuk mengikat,

⁵²Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*, Cet. Ke 1. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, h. 55.

⁵³Ahmad Tafsir. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary, h. 133.

mengawasi pola tingkah laku kehidupan anggota organisasi yang bersangkutan, yang disebut kode etik organisasi atau lembaga.

Adapun yang dimaksud dengan kode etik organisasi atau lembaga adalah nilai-nilai normatif atau pola perilaku seseorang atau suatu badan/ lembaga/ organisasi sebagai suatu kelaziman yang dapat diterima umum dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kode etik organisasi atau lembaga juga dapat berarti pola sikap dan perilaku yang diharapkan dari setiap individu dan kelompok anggota organisasi (*organizational culture*) yang berjalan dengan tujuan maupun filosofi organisasi yang bersangkutan.

Penetapan kode etik lazimnya dilakukan oleh kongres organisasi profesi. Dengan kata lain, kode etik tidak dapat ditetapkan oleh orang secara perseorangan, tetapi harus dilakukan oleh orang-orang yang diutus untuk dan atas nama anggota-anggota profesi dari organisasi tersebut. Dengan demikian, orang-orang yang berada di luar organisasi profesi tersebut tidak terkena aturan dalam kode etik.⁵⁴

Sebenarnya inti dari tujuan penerapan kode etik organisasi atau lembaga adalah untuk membangun moral ataupun moralitas pribadi anggota organisasi yang bersangkutan dan dalam upaya menjaga nama baik organisasi, sehingga tertuang dalam sejumlah aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh setiap anggota organisasinya, yang kemudian menjadi sebuah kode etik.

9. Ketentuan Umum Kode Etik

Dalam kode etik mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ini yang dimaksud dengan:

- a. Universitas adalah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- b. Rektor adalah Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- c. Dekan adalah dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

⁵⁴Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, h. 55-56.

- d. Etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi acuan bagi mahasiswa secara individu maupun kelompok dalam mengatur segala tingkah laku sebagai mahasiswa.
- e. Tata Tertib Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan adalah peraturan yang mengatur kewajiban, larangan dan sanksi.
- f. Pelanggaran disiplin adalah setiap ucapan, tulisan dan/atau perbuatan mahasiswa yang melanggar tata tertib mahasiswa, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- g. Sanksi adalah sanksi yang dijatuhkan kepada mahasiswa karena melanggar tata tertib mahasiswa.
- h. Pejabat yang berwenang menjatuhkan sanksi adalah pejabat yang diberi wewenang menjatuhkan sanksi disiplin mahasiswa.
- i. Mahasiswa adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- j. Kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan.
- k. Larangan adalah segala sesuatu yang tidak boleh dilakukan.
- l. *Vandalisme* adalah perbuatan coret-mencoret, tulis-menulis, gambar-menggambar, lukis-melukis, pahat-memahat, ukir-mengukir atau perbuatan lainnya yang sejenis dengan itu yang dilakukan tidak pada tempatnya atau di tempat-tempat lain yang tidak diperuntukan untuk itu yang dapat mengganggu, menjadikan tidak tertib, merusak, mengurangi fungsi, mencemari lingkungan alam dan/atau lingkungan sosial, barang-barang milik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan/atau fasilitas lainnya.
- m. Komisi Disiplin Mahasiswa adalah Komisi Disiplin yang dibentuk oleh Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan fungsi membantu Rektor dalam pengembangan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan etika dan disiplin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan serta memberikan rekomendasi penilaian kepada Rektor dan/atau Dekan se Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.⁵⁵

10. Kode Etik Busana di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

- a. Berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap sesama mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain.
- b. Menggunakan pakaian di muka umum yang diketahuinya atau patut dapat diduga melanggar norma-norma kesusilaan/kesopanan atau norma agama.
- c. Berambut panjang, memakai anting, kalung, gelang (khusus laki laki).
- d. Pakaian ketat dan transparan, rok pendek, baju pendek, tanpa jilbab (khusus perempuan).⁵⁶

C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang telah di jelaskan penulis, berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan variabel yang akan diteliti. Adapun peneliti terdahulu mengenai pembahasan ini, sebagai berikut:

1. Siti Roychana Nadziroh. 2014. Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin ibadah anak pada keluarga TNI Angkatan Laut (Studi Kasus di Rumdis Bhumi Marinir Karang Pilang Surabaya). Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu ini membahas Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin ibadah anak pada keluarga TNI Angkatan Laut sedangkan penelitian yang saya teliti yakni meneliti peran pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana. Subjek yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah anak pada keluarga TNI Angkatan Laut sedangkan subyek penelitian saya adalah mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan. Penelitian terdahulu mencantumkan kajian teoritis di bagian bab 1

⁵⁵Hasan Asari, et. al, 2015. *Etika & Tata Tertib Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan*, h.8-9.

⁵⁶Asari, *Etika & Tata Tertib Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan*, h. 11, 16.

dan 2 sedangkan penelitian saya kajian teoritis hanya dicantumkan dibagian bab ke 2. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penulis menemukan pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran keluarga di lingkungan peremuhan Marinir cukup baik, para orang tua membiasakan dan mendidik mereka untuk disiplin dan ditanamkan sejak dini. Selain orang tua sendiri yang mengajari bagaimana cara mereka beribadah, fiqih tauhid, akhlak, mereka juga memberikan anak mereka kepada guru ngaji untuk mendidik agama. Jadi meskipun orang tua yang sibuk anak-anak mereka juga harus tetap mendapat pendidikan dari orang tua dan dari lingkungan sekitar yang baik.

2. Riya Al Mustaqimah. 2012. Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak (Studi deskriptif kualitatif di Dukuh Pondok Rejo, Kelurahan Lalung, Karanganyer). Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian saya sama-sama menggunakan berupa informan, tempat/peristiwa dan dokumen/arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan saya adalah sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian terdahulu ini membahas Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak di Dukuh Pondok Rejo Kelurahan Lalung Karanganyer, sedangkan penelitian yang saya teliti membahas peran pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan. Subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah anak yang berada di Dukuh Pondok Rejo Kelurahan Lalung Karanganyer, sedangkan subyek penelitian saya adalah mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa pendidikan yang terjadi di Dukuh Pondok Rejo meliputi kontrol orang tua terhadap anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang, memberikan bembekalan pengetahuan tentang norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sebelum anak siap untuk terjun di masyarakat sebagai warga masyarakat yang siap untuk berkontribusi,

dan mendidik anak dengan pendidikan keluarga untuk membentuk sikap kemandirian pada anak.

3. Lina Anggraini Mulyono. 2020. Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak di RT/RW: 003/ 010 Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan saya adalah sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian yang terdahulu membahas peranan pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak di RT/RW: 003/010 Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan penelitian saya membahas peranan pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan. Informan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah seorang yang sudah berkeluarga, tempatnya berada di RT/RW : 003/010 Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta sedangkan informan dalam penelitian saya adalah mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan. Tujuan penelitian terdahulu yaitu berupa mengetengahkan, peranan pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak di RT/RW: 003/010 Sindumartani. Sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan keluarga sebagai penunjang dalam mengimplementasikan kode etik berbusana pada mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak ada beberapa hal: 1) peran pendidikan keluarga dalam bentuk karakter anak harus menjadi suasana saling menghormati dalam keluarga. 2) tujuan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak adalah untuk menunjang tinggi martabat keluarga. 3) minimalkan kendala pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak. 4) terkait dengan kewajiban dan hak anggota keluarga dalam membentuk karakter anak di RT/RW 003/010 Sindumartani, Ngemplak, Sleman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan⁵⁷

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat Syah, beliau mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari beliau menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan kata-kata. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Adapun menurut Erna Widodo dan Mukhtar, kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu masalah, variabel, atau keadaan. Namun demikian tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji, melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.⁵⁸

Sugiyono mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan oleh peneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya eksperimen di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau

⁵⁷Moh Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, h. 175.

⁵⁸Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, Jambi: PUSAKA, h. 65-66.

dalam bentuk gabungan, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵⁹

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada deskriptif secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada dilapangan studi.⁶⁰ Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan dan menganalisis suatu kejadian atau fenomena, peristiwa, dinamika sosial, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam kaitan ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai peristiwa atau kejadian tersebut. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kode Etik dalam Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan lokasi penelitian ialah tempat di mana penelitian akan dilakukan.

Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371 dengan waktu penelitian 1 bulan pada tahun 2021.

C. Data dan Sumber Data

⁵⁹Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cet- 25 Bandung: Alfabeta Bandung, h. 9.

⁶⁰Farida Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, h. 4.

Data merupakan sasaran utama penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesa dan mencapai tujuan penelitian. Perolehan data seyogyanya relevan, artinya ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian, mutakhir artinya data yang diperoleh masih hangat dibicarakan dan diusahakan oleh orang pertama⁶¹. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data dari mahasiswi Angkatan 2017 UIN SU Medan.

Sumber data mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, dan dari mana data tersebut dapat diperoleh. Dengan demikian, data yang akan diperoleh berhubungan dengan subjek yang akan diteliti.⁶² Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder dengan uraian sebagai berikut:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara langsung kepada keluarga dan mahasiswi Jurusan PAI Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan hadist, buku panduan kode etik, buku fikih sunnah busana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶³ Selain itu, teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang mana cara tersebut menunjukkan pada hal yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, namun dapat dipertontonkan penggunaannya.⁶⁴

⁶¹Muharto. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Depublish, h. 80.

⁶²Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, h. 95.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, h. 224.

⁶⁴Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 134.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik/metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi pada hakikatnya bentuk dari kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran *real* suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁵

Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebagai pengamatan langsung (*Direct Observation*) yang peneliti lakukan di lokasi UIN SU Medan untuk mendapatkan data tentang cara berbusana yang ditujukan mahasiswa Jurusan PAI Angkatan 2017.

2. **Wawancara (*Interview*)**

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara juga dipandang sebagai percakapan di mana pewawancaranya mengajukan pertanyaan. Wawancara juga dapat dilakukan secara individu, satu-satu, kelompok dan *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu suatu kelompok partisipan diminta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu, kemudian dilakukan wawancara dalam kelompok itu yang dibarengi dengan alat perekam audio atau video.⁶⁶ Pengambilan data wawancara juga bisa dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, dan tak terstruktur.⁶⁷

Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa Jurusan PAI Angkatan 2017 UIN SU Medan serta orang tua dari mahasiswa Jurusan PAI untuk

⁶⁵Muh Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak, h. 72.

⁶⁶Muhammad dan Mujono. 2016. *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Penadamedia Group, h. 101.

⁶⁷Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, h. 56.

menanyakan tentang peran pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, notulen dan lain sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶⁸ Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Profil dan sejarah singkat Prodi PAI FITK UIN SU Medan
- b. Data Mahasiswa Jurusan PAI Angkatan 2017 FITK UIN SU Medan
- c. Buku Pedoman Kode Etik Mahasiswa UIN SU Medan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah.⁶⁹ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat disimpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

⁶⁸Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, h. 74.

⁶⁹Kun Maryati dan Juju. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, h. 111.

Analisis selama dilapangan Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. berikut adalah pengolahan data dalam penelitian ini :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ialah suatu usaha yang dilakukan peneliti dalam menelaah semua data yang didapatkan dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya observasi, interview serta dokumentasi.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan banyak. Kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, (jejaring kerja) dan *chart*.

4. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁰

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperkuat hasil penelitian atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti menggunakan Uji Kredibilitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: perpanjangan pengamatan, ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.⁷¹

Dalam penelitian ini, teknik untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik trigulasi sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi sumber, untuk mencari hasil dari penelitian ini, model pengembangan apa yang dilakukan di Pesantren, maka dalam pengumpulan data dan pengujian data tidak hanya diperoleh dari santri saja. Namun peneliti juga mengumpulkan data-data yang lain dari guru (kyai) dan kepala sesolah.
2. Triangulasi data, untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data satu narasumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda-beda yaitu melakukan pengecekan data dengan wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada pagi hari, mungkin akan berbeda dengan data yang di kumpulkan pada siang, atau malam hari karena alasan yang bermacam-macam. Karena itu untuk memperoleh data yang lebih kredibel peneliti melakukan pengecekan data mulai dari pagi, siang dan malam hari.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, h.333-345.

⁷¹Laxy J. Meleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 326.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

a. Temuan Umum

1. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan, lebih tepatnya di Jl. Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan mahasiswa/i PAI angkatan 2017 sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informasi mengenai program studi Pendidikan Agama Islam, FITK, UIN Sumatera Utara dapat diakses melalui beberapa cara, yaitu 1) *website* www.pai.uinsu.ac.id, 2 *e-mail* prodipai8@gmail.com atau pai@uinsu.ac.id, dan 3) *phone number* nomor telepon +62-61-6615683. Saat ini, program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara telah terakreditasi B, yang mana akreditasi tersebut diberikan oleh BAN-PT sejak 22 Desember 2020 hingga 22 Desember 2025, dengan dipimpin oleh Ka. Prodi Ibu Dr. Mahariah, M.Ag dan bapak Drs. Hadis Purba, M.A selaku Sekretaris Prodi.

a) Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara

Program studi Agama Islam sendiri memiliki visi, yaitu menjadi Program Studi yang unggul dan terpercaya dalam menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami dalam pengembangan dan penerapan Pendidikan Agama Islam secara Integratif di Indonesia Tahun 2025.

b) Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara

Selain visi, program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara juga memiliki beberapa misi, yaitu:

- Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) dan madrasah (MI, MTs, MA/MAK) dalam bidang pendidikan agama Islam (Al-quran, Hadist, Fiqh, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) secara profesional, kompetitif, dan integratif, dengan penuh tanggung jawab.
- Menyiapkan penelitian pemula dalam bidang pendidikan agama Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains Islam yang mutakhir.
- Menyiapkan tenaga kependidikan pada masyarakat untuk memajukan pendidikan agama Islam dan masyarakat pembelajar yang cerdas dan terdidik.
- Melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan menyiapkan tenaga pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan formal dan non formal.

c) Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program studi Pendidikan Agama Islam juga memiliki beberapa tujuan, seperti:

- Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) dan Madrasah (MI, MTs, MA/MAK) dalam bidang pendidikan Agama Islam (Alquran, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) secara profesional, kompetitif dan integratif yang berkarakter Islami, dengan penuh tanggung jawab.
- Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan meneliti dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada sekolah, madrasah dan masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains Islam yang mutakhir dengan pendekatan interdisipliner dengan penuh tanggung jawab berdasarkan etika keIslaman, keilmuan dan keahlian.

- Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan untuk mendorong dan membina masyarakat menjadi cerdas dan terdidik terutama dalam memecahkan masalah-masalah Pendidikan Agama Islam pada masyarakat.
- Menghasilkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan menyiapkan tenaga pendidik bidang Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan formal dan non-formal.

2. Sejarah Singkat Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Program studi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu program studi yang berada di bawah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FITK UIN SU). Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu jurusan perdana sejak FITK UIN SU berdiri pada tahun 1973 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973. Oleh karena itu, sejarah pendirian program studi PAI menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.

Perumusan visi dan misi dari Prodi PAI, maka yang menjadi sasaran pencapaian prodi adalah untuk menghasilkan sarjana profesional dan berkarakter Islami, sarjana yang memiliki kemampuan meneliti bidang PAI, sarjana yang mampu mengembangkan masyarakat Islam yang cerdas dan terdidik, dan sarjana yang mampu melaksanakan kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah dan swasta.

Lebih lanjut, penyusunan visi dan misi dari Program Studi PAI dengan mempertimbangkan perkembangan akademik Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mencermati kebutuhan kompetensi lulusan yang diharapkan dunia atau pasar kerja lulusan dari program studi PAI diantaranya penyesuaian dengan kebijakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) khususnya kompetensi pendidik yang tersertifikasi, dan masukan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Adapun sejarah personalia kepemimpinan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel 4.1
Personalia Kepemimpinan Prodi Pend. Agama Islam FITK UIN
Sumatera Utara

Periode 1973 – 1975	
Dekan	Drs. H. M. Ibrahim Abdul Halim
Wakil Dekan I	Drs. M. Daud Ibrahim
Wakil Dekan II	Drs. Anwar Saleh Daulay
Periode 1975 – 1978	
Dekan	Drs. M. Daud Ibrahim
Wakil Dekan I	Drs. Anwar Saleh Daulay
Wakil Dekan II	Drs. M. Farid Nasution
Periode 1979 – 1981	
Dekan	Drs. Fakhrrur Razy Dalimunthe
Wakil Dekan I	Drs. M. Farid Nasution
Wakil Dekan II	Drs. Agussalim Lubis
Kajur Penddidikan Agama	Drs. M. Daud Ibrahim
Periode 1983 – 1985	
Dekan	Drs. Fakhrrur Razy Dalimunthe
Wakil Dekan I	Drs. Agussalim Lubis
Wakil Dekan II	Drs. H. Bahasan Siregar
Periode 1985 – 1988	
Dekan	Drs. Agussalim Lubis
Wakil Dekan I	Drs. Zaini Chalish Hamdy
Wakil Dekan II	Drs. H. Bahasan Siregar
Kajur Penddidikan Agama	Drs. M. Daud Ibrahim
Periode 1988 – 1991	
Dekan	Drs. Agussalim Lubis
Pembantu Dekan I	Drs. H. Bahasan Siregar
Pembantu Dekan II	Drs. Zaini Chalish Hamdy

Pembantu Dekan III	Drs. Amir Kasim
Kajur Pendidikan Agama	Hasan Basri Hasibuan
Periode 1990 – 1991	
Dekan	Drs. Zaini Chalish Hamdy
Periode 1991 – 1995	
Kajur Pendidikan Agama	Drs. Anwar Saleh Daulay
Periode 1995 – 1999	
Dekan	Prof. Dr. Hj. Chalijah Hasan
Pembantu Dekan I	Drs. Sangkot Nasution
Pembantu Dekan II	Drs. H. Abdurrahman IS
Pembantu Dekan III	Drs. Bustamal MS
Periode 1999 – 2003	
Dekan	Drs. H. Bahasan Siregar
Pembantu Dekan I	Dr. Fachruddin Azmi, M.A
Pembantu Dekan II	Drs. Sangkot Nasution
Pembantu Dekan III	Drs. Abu Bakar M. Luddin
Periode 2003 – 2007	
Dekan	Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc
Pembantu Dekan I	Dr. Syaiful Akhyar Lubis, M.A
Pembantu Dekan II	Drs. Ramlan Sitorus, M.Pd
Pembantu Dekan III	Drs. Nuh Anak Ampun, M.Si
Periode 2007 – 2011	
Dekan	Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc
Pembantu Dekan I	Dr. Syafruddin, M.Pd
Pembantu Dekan II	Dra. Nurawati, M.A
Kabag Tata Usaha	Drs. Hambali Adlan, M.M
Periode 2011 – 2015	
Dekan	Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd
Pembantu Dekan I	Dr. Mardianto, M.Pd
Pembantu Dekan II	Dra. Rahmaini, M.Pd

Pembantu Dekan III	Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd
Ka. Prodi Pend. Agama Islam	Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag
Sek, Prodi Pend. Agama Islam	Drs. Syamsu Nahar, M.Ag
Periode 2015 – 2016	
Dekan	Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd
Pembantu Dekan I	Dr. Mardianto, M.Pd
Pembantu Dekan II	Dr. Masganti Sit, M.Ag
Pembantu Dekan III	Dr. Mesiono, M.Pd
Ka. Prodi Pend. Agama Islam	Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag
Sek, Prodi Pend. Agama Islam	Drs. Hasan Matsum, M.Ag
Periode 2016 – 2020	
Dekan	Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd
WaDek Bid. Akademik & Kelembagaan	Drs. Rustam, M.A
WaDek Bid. Administrasi & Keuangan	Dr. Masganti Sit, M.Ag
WaDek Bid. Kemahasiswaan, Alumni & Kerjasama	Dr. Mesiono, M.Pd
Ka. Prodi Pend. Agama Islam	Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.Ag
Sek, Prodi Pend. Agama Islam	Mahariah, M.Ag
Periode 2021 – Sekarang	
Dekan	Dr. Mardianto, M.Pd
WaDek Bid. Akademik & Kelembagaan	Prof. Dr. Didik Santoso, M.Pd
WaDek Bid. Administrasi & Keuangan	Dr. Masganti Sit, M.Ag
WaDek Bid. Kemahasiswaan, Alumni & Kerjasama	Dr. Muhammad Rifa'I, M.Pd

Kepala Unit Penjamin Mutu	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
Kepala Laboratorium	Dr. Eka Susanti, M.Pd
Ka. Subbag Akademik, Kemahasiswaan & Alumni	Tisna Handayani, M.M
Ka. Subbag Perencanaan, Akutansi & Keuangan	Abdul Basid, M.M
Ka. Subbag Administrasi, Umum, & Kepegawaian	Syakdun, M.M
Ka. Prodi Pend. Agama Islam	Dr. Mahariah, M.Ag
Sek, Prodi Pend. Agama Islam	Dr. Hadis Purba, M.A

Sumber data: Staff Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN-SU

3. Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Struktur organisasi program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, dapat diketahui melalui gambar di bawah ini;

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara



4. Keadaan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Tabel 4.2
Dosen – Dosen Prodi Pend. Agama Islam UIN Sumatera Utara

No	Nama Dosen	Jabatan	Gol.	Program Studi
1	Prof. Dr. Abbas Pulungan	Guru Besar	IV/d	S. 1 Pendidikan Agama Islam
2	Dr. Sapri, S. Ag, M. A	Lektor kepala	IV/a	S. 1 Pendidikan Agama Islam
3	Drs. Hadis Purba, M.A	Lektor kepala	IV/c	S. 1 Pendidikan Agama Islam
4	Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A	Lektor kepala	IV/b	S. 1 Pendidikan Agama Islam
5	Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M. Pd	Lektor kepala	IV/b	S. 1 Pendidikan Agama Islam
6	Dr. Afrahul Fadhilah Daulay, M.A	Lektor kepala	IV/a	S. 1 Pendidikan Agama Islam
7	Drs. Abdul Halim Nasution, M. Ag	Lektor kepala	IV/a	S. 1 Pendidikan Agama Islam
8	Dra. Arlina, M. Pd	Lektor kepala	IV/a	S. 1 Pendidikan Agama Islam
9	Drs. Hendri Fauza, M. Pd	Lektor kepala	IV/a	S. 1 Pendidikan Agama Islam
10	Dr. Mahariah, M. Ag	Lektor	III/d	S. 1 Pendidikan Agama Islam
11	Dr. Dedi Masri Lc, M.A	Lektor	III/d	S. 1 Pendidikan Agama Islam
12	Dr. Azizah Hanum OK, M. Ag	Lektor	III/c	S. 1 Pendidikan Agama Islam
13	Dr. Khairuddin, M. Ag	Lektor	III/c	S. 1 Pendidikan Agama Islam
14	Drs. As'ad, M.A	Asisten Asli	III/b	S. 1 Pendidikan Agama Islam
15	Enni Nazrah Pulungan, M. Ag	Asisten Asli	III/b	S. 1 Pendidikan Agama Islam
16	Ihsan Satrya Azhar, M.A	Asisten Asli	III/b	S. 1 Pendidikan Agama Islam
17	Muhammad Raponi, M. Pd. I	Asisten Asli	III/b	S. 1 Pendidikan Agama Islam

18	Muslem, M. Pd. I	Asisten Asli	III/b	S. 1 Pendidikan Agama Islam
----	------------------	--------------	-------	-----------------------------

Sumber data: Staff Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN-SU

**5. Keadaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Angkatan 2017 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara**

**Tabel 4.3
Jumlah Mahasiswa dan Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
FITK UIN-SU Angkatan 2017**

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa		Jumlah	Ket
		Laki – laki	Perempuan		
1	PAI – 1	16	29	45	-
2	PAI – 2	15	30	45	-
3	PAI – 3	7	33	40	-
4	PAI – 4	6	36	42	-
5	PAI – 5	13	32	45	-
6	PAI – 6	17	20	37	-
Jumlah Keseluruhan				254	

Sumber data: Sekretaris Kelas PAI 1 – 6 Angkatan 2017 FITK UIN-SU

b. Temuan Khusus

**1. Penerapan Kode Etik Mahasiswa Dalam Gaya Berbusana Mahasiswa
Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017**

Peneliti telah melakukan penelitian pada mahasiswa prodi PAI FITK UIN-SU angkatan 2017, penelitian tersebut dilakukan dengan wawancara (*interview*) secara langsung. Pertanyaan – pertanyaan yang terdapat dalam wawancara merupakan pertanyaan seputar gaya berbusana mahasiswa dan kaitannya dengan kode etik mahasiswa UIN-SU dalam berbusana.

Kode etik yaitu suatu aturan atau tata tertib yang bertujuan agar orang – orang yang berada dalam suatu lembaga tersebut mengikuti budaya dalam berperilaku ataupun berbudaya dan bersikap profesionalisme. Adapun kode etik mahasiswa UIN-SU dalam berbusana, yaitu:

- a) Berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap sesama mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain.
- b) Menggunakan pakaian di muka umum yang diketahuinya atau patut dapat diduga melanggar norma – norma kesopanan atau norma agama.
- c) Tidak berambut panjang, memakai anting, kalung, dan gelang (khusus laki – laki).
- d) Tidak berpakaian ketat dan transparan, rok pendek, baju pendek, dan tanpa jilbab (khusus perempuan).

Sebagian besar mahasiswa telah memahami dan mengetahui standar aturan yang berlaku di lingkungan kampus UIN-SU terutama dalam tata cara berbusana. Mahasiswa/i UIN-SU terutama pada prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sadar bahwa keterampilan dalam berbusana merupakan hal yang penting. Hal tersebut peneliti ketahui melalui pengamatan langsung sehari – hari dan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan. Seperti yang disebutkan oleh tiga mahasiswi prodi PAI angkatan 2017 yang telah saya amati dan wawancara;

“menurut saya, kode etik itu merupakan aturan – aturan yang bertujuan untuk memberikan kita arahan dalam gaya berbusana, seperti untuk wanita yang diharuskan memakai rok, tidak boleh menggunakan pakaian berbahan jeans, harus menggunakan kaos kaki, pakai kemeja, jilbab yang tertutup menutupi dada, seperti itu juga laki – laki yang harus berpakaian rapi seperti kemeja, rambut tidak boleh gondrong, tidak boleh pakai jeans, celana ketat.”⁷²

Berdasarkan pendapat Yuana, tujuan dari kode etik diciptakan yaitu untuk membuat mahasiswa lebih terarah terutama dalam cara berbusana. Seperti yang diketahui, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU memiliki gaya berpakaian yang berbeda dengan fakultas – fakultas lain. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Yuana, seperti 1) mahasiswi dilarang menggunakan

⁷² Sri Yuana, Mahasiswi Program Studi PAI – 2 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Pendidikan Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan, hari Selasa 21 Desember 2021, Pukul 20.07 WIB.

celana dan harus menggunakan rok, 2) dilarang menggunakan baju yang berbahan kaos dan ketat, 3) diwajibkan untuk mengenakan kaos kaki, 4) mahasiswa dilarang mengenakan pakaian dengan bahan jeans.

Poin – poin yang tersebut tentunya telah dipahami oleh mahasiswa/i FITK UIN-SU terutama mahasiswa/i prodi PAI. Hal tersebut juga diutarakan oleh mahasiswa prodi PAI lain dalam wawancara,

“kode etik itu kata lain dari peraturan, kode etik mahasiswa dalam berbusana berarti peraturan yang dibuat oleh kampus untuk dipatuhi oleh mahasiswa dalam berbusana di lingkungan kampus UIN-SU, ya seperti untuk wanita tidak boleh berpakaian ketat dan jeans, dan untuk laki – laki tidak boleh pakai kaos dan juga jeans”⁷³

Vivid telah paham apa yang dimaksud oleh kode etik, terutama tujuan dari kode etik diciptakan, kemudian peneliti mewawancarai,

“Jadi, kode etik itu kan peraturan. Nah kalau kode etik berbusana UIN-SU berarti peraturan yang mengatur gaya busana mahasiswa/i UIN-SU dengan maksud agar mahasiswa/i lebih terlihat rapi ketika sedang berada di lingkungan kampus UIN-SU, dan ya untuk mahasiswa ataupun mahasiswa/i di prodi PAI sendiri sih saya lihat sudah 90% mengikuti aturan dalam berpakaian seperti yang ada dalam kode etik.”⁷⁴

Setelah beberapa wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa/i prodi PAI FITK UIN-SU telah mengerti dan paham dengan maksud ataupun tujuan dari kode etik tersebut. Mahasiswa/i prodi PAI FITK UIN-SU mengerti dengan jelas aturan – aturan yang harus ditaati dalam tata cara atau gaya berpakaian atau berbusana selama berada dalam lingkungan kampus UIN-SU terutama ketika sedang mengikuti proses pembelajaran di kampus. Mahasiswa/i prodi PAI FITK UIN-SU sebagian besar telah menaati aturan dalam berbusana seperti yang terdapat dalam kode etik, karena mahasiswa/i prodi PAI FITK UIN-SU paham bahwa hal

⁷³ Vivid Al – Ramadiah, Mahasiswi Program Studi PAI – 2 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Tambak Bayan Desa Saentis Kec Percut Sei Tuan, hari Selasa 21 Desember 2021, Pukul 18.10 WIB.

⁷⁴ Diah Safitri Armin, Staff Operator SIA FITK UIN-SU, wawancara di Ruang Prodi PAI FITK UIN-SU, hari Selasa, 25 Januari 2022, Pukul 12.05 WIB.

tersebut merupakan kewajiban ataupun konsekuensi yang harus diterima sebagai mahasiswa/i UIN-SU.

2. Peran Pendidikan Keluarga dalam Kode Etik Berbusana Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara

Perihal berbusana mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU, keluarga merupakan salah satu dari faktor tercapainya tujuan dalam berbusana sesuai dengan kode etik mahasiswa. Seorang anak selalu meniru hal – hal yang ada di sekitarnya, termasuk orang tua. Sangat memungkinkan bahwa gaya orang tua dalam berbusana akan ditiru oleh sang anak. Hal tersebut juga disampaikan oleh narasumber dalam wawancara berikut;

“ya faktor atau dukungan dari keluarga itu pentingsih dalam gaya kita dalam berbusana, seperti memakai pakaian yang sopan dan tertutup, ya itu kan merupakan hal yang harus dibiasakan dari kecil ya, dan kebiasaan itu tu harus dimulai dari orangtua yang memberikan contoh ke seorang anak dan karna kode etik uinsu mengharuskan mahasiswa berpakaian tertutup, maka pembiasaan tadi merupakan hal yang tidak boleh dilewatkan oleh orang tua dalam mendidik anak dari kecil”⁷⁵

Menurut Ibu Laila, gaya berbusana seseorang merupakan bentuk dari kebiasaan, ketika sang anak telah dibiasakan oleh orangtuanya untuk berpakaian tertutup dari kecil, maka hal itu akan terus diterapkan hingga dewasa. Sama halnya seperti uraian dari narasumber berikut;

“kalo menurut aku pribadisih, persentase dari mahasiswa mahasiswa PAI FITK UIN-SU yang telah berpakaian sesuai kode etik ya sekitar 95% lah, dan kalo aku sendiri berpakaian seperti ini (gamis longgar dan hijab tertutup) ya karna orangtua yang membiasakan dari sd, jadi orangtuaku membiasakan aku untuk berpakaian seperti ini (gamis longgar dan hijab tertutup) sejak aku masuk sekolah dasar”⁷⁶

⁷⁵ Laila Hummi Hasibuan, Orangtua dari Hifah Mahasiswi Program Studi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Tuasan, Gg. Aman No. 3, hari Jumat 24 Desember 2021, Pukul 19.34 WIB.

⁷⁶ Tsamratul Fuadah Bastoni, Mahasiswi Program Studi PAI – 3 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. STM Sukatirta No. 38, hari Senin 20 Desember 2021, Pukul 17.35 WIB.

Begitu juga menurut Tsamratul, gaya berbusana yang dikenakannya merupakan hasil dari arahan orang tuanya sejak sekolah dasar. Terlebih lagi, hal tersebut merupakan kode etik yang harus dipatuhi dari mahasiswa/i FITK UIN-SU terutama dalam prodi Pendidikan Agama Islam. Sebagai orang tua, menuntun dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik merupakan sebuah kewajiban, hal tersebut dikatakan oleh beberapa narasumber berikut;

“ya kami selaku orang tua sangat mendukung dan mensupport apapun hal baik untuk anak, terutama dalam cara anak berbusana. Berpakaian tertutup sudah kami ajarkan ke anak kami sejak ia kecil. Sejak kecil kami telah membiasakannya untuk memakai jilbab, hingga sekarang dia belum pernah keluar rumah tanpa memakai jilbab, seperti itu juga berpakaian tertutup, anak kami mulai berpakaian tertutup sejak SMA, dan hal tersebut ia biasakan hingga sekarang.”⁷⁷

“orang tua yang baik pastilah mendidik anak nya untuk hal – hal yang baik, kaya contohnya berpakaian, pasti dari anak kecil udah dibiasakan untuk berpakaian tertutup sesuai syari’at Islam, dan untuk penyesuaian pakaian dengan kode etik, berhubung kode etik uinsu sesuai dengan syariat islam saya yakin sih rata – rata mahasiswanya udah berpakaian sopan dan sesuai, karena ya kalau tidak mungkin mereka ga diizinkan masuk kelas, karna saya juga pernah kuliah, jadi saya paham la sedikit banyaknya aturan – aturan dan hukuman apa yang didapat ketika melanggar.”⁷⁸

Sebagai orang tua, peran dalam mendukung hal-hal positif yang dilakukan oleh anak merupakan peran penting yang tidak boleh dilewatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nurlela selaku orangtua dari salah satu mahasiswa PAI dalam wawancara di atas, dukungan dari Ibu Nurlela dan Suami dalam cara anak berbusana tertutup merupakan sebuah kunci menuju keberhasilan tujuan dari kode etik berbusana. Sama halnya

⁷⁷ Nurlela, Orangtua dari Intan Wahdini Mahasiswi Program Studi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Mistar No. 44 Medan Petisah, hari Senin 20 Desember 2021, Pukul 19.35 WIB.

⁷⁸ Rita Wati Harahap, Orangtua dari Lailatul Amaliah Mahasiswi Program Studi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Medan Utara, hari Senin 27 Desember 2021, Pukul 11.02 WIB.

dengan menggunakan diri sebagai contoh untuk anak, seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut;

“awalnya anak saya sama seperti anak lain yang masih suka pakai celana pendek dalam kesehariannya, tetapi saya tetap menasehatinya dan memberi arahan tanpa putus asa, saya juga selalu mengasi contoh cara dalam berpakaian yang baik sesuai syariat Islam, dan Alhamdulillah sekarang anak saya tidak pernah melepas hijabnya ketika keluar dari rumah.”⁷⁹

Menempatkan diri sebagai contoh untuk anak dalam perilaku baik merupakan jalan agar anak terbiasa untuk berperilaku yang baik.⁸⁰ Menurut Ibu Asmawati yang merupakan Ibu dari salah satu mahasiswi PAI FITK UIN-SU, sebelum memerintahkan anak untuk berbuat sesuatu, sebagai orangtua haruslah berkaca, karena anak selalu menirukan segala hal yang berada di sekitar lingkungannya termasuk orang tua, untuk itu jika orangtua ingin anak selalu berperilaku baik dan sesuai syariat, maka orangtua juga harus berpartisipasi dalam terciptanya keinginan tersebut, dengan cara membiasakan untuk melakukan hal – hal tersebut terlebih dahulu.

Jika orang tua tidak memberikan pendidikan nilai – nilai budi pekerti sejak usia dini, maka anak tersebut akan berkembang dewasa dengan sikap destruktif atau biasa dikenal dengan kata brutal. Mendidik anak untuk memiliki nilai etika dan moral sejak dini dapat mencegah hal tersebut dan hal-hal buruk lainnya terjadi.

Selain pembiasaan, adanya *punishment* atau hukuman dalam mendidik anak juga dapat mempengaruhi kepribadian anak, baik itu dalam berbusana dan tingkah laku lainnya. Hal itu sejalan dengan pendapat dari narasumber berikut;

“saya selaku ibu sangat ketat dalam mendisiplinkan anak, terutama dalam hal berpakaian, jika kampus memiliki aturan sendiri dalam berpakaian maka saya akan menuntut anak saya untuk menaati aturan tersebut, hal itu ya dilakukan biar dia tidak

⁷⁹Asmawati, Orang tua dari Rizki Maulizan, Mahasiswi Program Studi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Gaharu No. 38 Kec. Medan Timur, hari Senin 20 Desember 2021, Pukul 13.10 WIB.

⁸⁰Amirulloh Syarbini. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia, hlm. 15.

dapat hukuman dan sebagai contoh juga untuk yang lain agar berpakaian yang baik dan sesuai aturanlah.”⁸¹

Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pendidikan keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan moral dan etika anak. Dalam hal ini, pendidikan keluarga sangat berperan dalam gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 dan pengimplementasiannya dengan kode etik mahasiswa UINSU yang berlaku, peran – perannya antara lain, yaitu:

- Keluarga sebagai pengarah bagi gaya berbusana mahasiswa.
- Keluarga sebagai contoh bagi anak terutama dalam gaya berbusana yang baik.
- Keluarga sebagai penyokong atau pendukung bagi anak agar berbusana sesuai dengan kode etik.

Peran pendidikan keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak, terutaman dalam gaya berbusana. Gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 yang sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN-SU tidak lepas dari peran pendidikan keluarga di dalamnya, dimana mahasiswa/i tersebut mengenakan pakaian yang pantas dikarenakan kebiasaan dan cerminan dari orangtua yang dibawa hingga sang anak tumbuh dewasa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU dalam Mengimplementasikan Kode Etik dalam Gaya Berbusana

a. Faktor Pendukung

Peneliti mengkaji dan mendalami mahasiswa/i apa sebenarnya faktor yang mendukung mahasiswa/i dalam berbusana sesuai dengan kode etik, seperti yang diutarakan oleh narasumber berikut,

“iya, menurut saya faktor pendukung seseorang apalagi mahasiswa dalam berpakaian mengikuti aturan kampus itu ya

⁸¹Nurhaidah, Orang tua dari Alfiiyah, Mahasiswi Program Studi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Tangkul 1 No.84, hari Kamis 23 Desember 2021, Pukul 17.03 WIB.

berasal dari diri sendiri awalnya, diri kita harus paham bahwa dengan kita kuliah di UIN-SU kita harus siap mengikuti aturan – aturan yang berlaku, kaya aturan berpakaian.”⁸²

Selain itu, menurut narasumber lain;

“kalo menurut aku, faktor pendukung mahasiswa dalam berpakaian yang baik dan sesuai dengan kode etik itu ya kesadaran diri sendiri, lalu kebiasaan, dukungan dari berbagai pihak kaya orang tua, dan sanksi yang berat sih jadi ketika mahasiswa/i melanggar aturan tersebut, harus dikenakan sanksi yang bisa bikin jera.”⁸³

Selain itu, para orang tua juga mempunyai pandangannya masing – masing mengenai hal – hal yang mendukung serta menghambat putra putrinya berbusana sesuai dengan kode etik yang berlaku di kampus UIN-SU, seperti menurut beberapa narasumber berikut mengenai faktor pendukung yaitu;

“menurut ibu sih, sebagai faktor pendukung yang buat mahasiswa berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada mungkin ketatnya hukuman, hukuman yang ketat dan nyata serta jelas akan membuat seseorang dan orang lain yang melihatnya jera dan tidak akan mengulangi hal itu kembali.”⁸⁴

“faktor pendukung bagi anak ya pastinya lingkungan terdekatnya, misalnya kalau anak perempuan harus berpakaian sopan dan tertutup ya ibunya juga harus begitu biar anaknya mencontoh si ibu, begitu juga dengan anak laki – laki, semuanya harus dilakukan dengan praktik sih ya, karena anak juga lebih mudan inget hal yang dia lihat daripada yang dia dengar.”⁸⁵

⁸² Intan Wahdini, Mahasiswi Program Studi PAI – 2 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Mistar No. 44 Medan Petisah, hari Senin 20 Desember 2021, Pukul 19.35 WIB.

⁸³ Nur Rohimah, Mahasiswi Program Studi PAI – 4 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di Ruang Prodi PAI FITK UIN-SU, hari Rabu 22 Desember 2021, Pukul 10.39 WIB.

⁸⁴ Elvina Sahara, Orang tua dari Rizka Ayu Ningtias, Mahasiswi Program Studi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Bhayangkara Gg. Buntu N0. 496, hari Sabtu 25 Desember 2021, Pukul 16.55 WIB.

⁸⁵ Tirahmah Siregar, Orang tua dari Annisa Isnaini Pohan, Mahasiswi Program Studi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber Jl. Andalan 2 Beragam Binjai, hari Senin 27 Desember 2021, Pukul 16.50 WIB.

Adanya sanksi akan membuat mahasiswa tersebut jera dan tidak mengulanginya lagi juga sanksi termasuk dari faktor pendukung agar mahasiswa berbusana sesuai yang dianjurkan oleh kampus, seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut;

“ya kalo di UINSU sanksi terhadap mahasiswa yang melanggar kode etik sangat ketat ya, kalo dia ketauan ketika sedang berada di ruang kantor akademik atau prodi, staff pasti minta dia untuk pulang dan ganti baju dulu, baru setelah itu balik lagi, kalo di ruang kelas beda lagi mungkin tergantung dosen masing – masing.”⁸⁶

“mahasiswa UINSU sih udah hampir 90% berpakaian sesuai sama apa yang diperintah kampus, kalo sanksi sih ya gitu kalo ketuaannya lagi ada di ruangan akademik pasti disuruh pulang sama staff atau dosen – dosen yang lagi ada disitu, kalo misalnya dia lagi di kelas biasanya juga dosen langsung minta dia untuk pulang atau tidak diperbolehkan mengikuti perkuliahan.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pengimplementasian kode etik berbusana terdapat beberapa faktor pendukung, dan faktor utama yang dapat mendukung mahasiswa/i mengimplementasikan kode etik dalam berbusana ialah lingkungan sekitar atau dengan kata lain ialah pendidikan dari keluarga, jelas terlihat bahwa peran pendidikan keluarga sangat penting dalam pengimplementasian mahasiswa/i dalam berbusana sesuai dengan kode etik, terutama ketika berada di lingkungan kampus UIN-SU.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat seorang mahasiswa/i dalam mengamalkan kode etik yang berlaku dalam gaya berbusana, seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut:

“menurutku sih untuk faktor penghambat itu ya dari apa yang dilihat di sosial media, kaya di Instagram tu, liat selebgram pakaiannya modis dan kece, jadi ya diikuti sama mahasiswa/i

⁸⁶Hadis Purba, Sekretaris Program Studi PAI FITK UIN-SU, wawancara di Ruang Prodi PAI FITK UIN-SU, hari Senin 24 Januari 2022, Pukul 11.50 WIB.

⁸⁷Diah Safitri Armin, Staff Operator SIA FITK UIN-SU, wawancara di Ruang Prodi PAI FITK UIN-SU, hari Selasa, 25 Januari 2022, Pukul 12.05 WIB.

dan kebetulan gaya berpakaianya tidak sesuai dengan kode etik.”⁸⁸

“iya sebagai mahasiswa sih aku kalo berbusana selalu sesuai apa yang ku mau, berdasarkan gaya yang sedang *trend* tapi juga aku harus merasa nyaman menggunakannya, terus kalo sebagai faktor penghambat sih aku rasa karna kurangnya sosialisasi atau pembinaan dari pihak kampus, dimana hal tersebut harusnya dilakukan waktu kita jadi mahasiswa baru.”⁸⁹

“kalo pendapatku, yang menjadi faktor penghambat disini itu, ya karna banyak juga mahasiswa/i PAI yang tamatan bukan dari sekolah islam dan tamatan SMA/SMK, dan ya karna mereka ga terbiasa dengan pakaian tertutup jadi berpakaian yang seadanya dan tidak sesuai dengan aturan dalam kode etik yang berlaku.”⁹⁰

Menanamkan pendidikan dan nilai etika maupun moral merupakan hal yang tidak mudah bagi orang tua. Orang tua dituntut untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi sekarang maupun nanti di masa yang akan datang. Kendala-kendala tersebut, seperti perkembangan zaman, gaya hidup, pengaruh-pengaruh luar, perbedaan watak anak, dan kemampuan anak. Beberapa orang tua dari mahasiswa/i juga mengutarakan pendapatnya, seperti;

“menurut ibu, yang menghambat anak dalam gaya berbusana sesuai aturan itu ya pergaulannya. Jadi anak harus pandai dalam memilah pergaulan, karna banyak kan sekarang teman – teman yang gamau bergaul karna mungkin pakaiannya ga gaul, ketinggalan zaman.”⁹¹

“ibu rasa yang paling menghambat itu *trend* sekarang, anak – anak zaman sekarang terlalu mengikuti trend, gamau dibilang ketinggalan zaman, jadiya berpakaian yang ga seharusnya atau

⁸⁸Fathin Mukhtar, Mahasiswa PAI – 2 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di rumah narasumber di Jl. Terusan Gg. Sukarela Desa Bandar Setia, hari Kamis, 23 Desember 2021, Pukul 20.02 WIB.

⁸⁹Syahir Rezeki, Mahasiswa PAI – 3 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di Ruang Prodi PAI FITK UIN-SU, hari Rabu, 22 Desember 2021, Pukul 12.07 WIB.

⁹⁰Rizkiar Rahman, Mahasiswa PAI – 2 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di Ruang Prodi PAI FITK UIN-SU, hari Rabu, 22 Desember 2021, Pukul 14.21 WIB.

⁹¹Fatimah Nasution, Orang Tua dari Rahmatia Mahasiswa PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di Rumah Narasumber di Jl. Letda Sujono, hari Minggu, 26 Desember 2021, Pukul 14.50 WIB.

ga sesuai aturan yang ada dikampus, padahal pakaian yang sesuai aturan pun ga kalah cantik.”⁹²

Adanya internet dan media sosial dapat memudahkan berbagai urusan manusia, akan tetapi hal tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif. Berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber di atas, bahwa dalam pengimplementasian kode etik berbusana terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, dimana hal itu dapat membuat mahasiswa/i tidak mengimplementasikan kode etik berbusana dalam gaya berbusana mereka sehari – hari, terutama ketika berada di lingkungan kampus UIN-SU.

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU dalam mengimplementasikan kode etik dalam gaya berbusana yang jika diuraikan ialah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa/i PAI dalam Mengimplementasikan Kode Etik Berbusana

FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
Kesadaran dari diri sendiri	Pengaruh sosial media
Pembiasaan dari kecil	Kurangnya pembinaan dari pihak kampus
Dukungan dan Didikan dari orangtua	Banyaknya mahasiswa/i yang merupakan tamatan SMA/SMK
Dukungan dari lingkungan sekitar	Perkembangan zaman
Sanksi yang ketat	Kebiasaan mengikuti <i>trend</i>

Sumber data: Hasil wawancara penelitian

B. Pembahasan Penelitian

⁹²Rizkiar Rahman, Mahasiswa PAI – 2 FITK UIN-SU Angkatan 2017, wawancara di Ruang Prodi PAI FITK UIN-SU, hari Rabu, 22 Desember 2021, Pukul 14.21 WIB.

a. Penerapan Kode Etik Mahasiswa Dalam Gaya Berbusana Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017

Penelitian ini bertujuan demi mengetahui gaya berbusana mahasiswa Prodi PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017 apakah sudah sesuai dengan kode etik yang berlaku, dan apakah terdapat peran pendidikan keluarga di dalam gaya berbusana mahasiswa tersebut. Kode etik sendiri merupakan pola yang berisi aturan, cara, pedoman, dalam melakukan sesuatu agar lebih terarah.⁹³

Kepatuhan mahasiswa dalam menaati peraturan – peraturan yang telah ada merupakan tujuan dari berhasilnya kode etik tersebut diciptakan.⁹⁴ Di UIN-SU sendiri, pelaksanaan Kode Etik Mahasiswa Pasal II BAB III tentang Kewajiban dan Larangan terutama dalam berpakaian merupakan suatu aturan dengan tujuan untuk menuntun mahasiswanya memiliki sifat sopan dalam berbusana atau berpakaian.

Peneliti menemukan bahwa penerapan kode etik mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 dalam gaya berbusana telah terlaksana dengan baik dengan persentase sebesar 90%.. Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan staff akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU dan juga salah satu dosen yang mengajar di sana.

Mahasiswa yang berperan sebagai objek dari terciptanya kode etik tersebut seharusnya dapat melaksanakan seluruh aturan yang ada di dalamnya termasuk aturan dalam berbusana.⁹⁵ Fakultas Tabiyah dan Keguruan memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan insan – insan yang berpendidikan, baik itu dari segi ilmu pengetahuan maupun akhlak dan moral. Gaya berbusana merupakan bagian dari ilmu pendidikan moral yang

⁹³Ali Imron. 2012. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 164

⁹⁴Halimatus Sa'diyah dan Moh. Zaiful Rosyid. 2020. *Kode Etik dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa IAIN Madura)*. NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam. Vol. 17 No. 1, hlm. 46-60.

⁹⁵Nuraisyah dan Syafwan Rozi. 2016. *Penerapan Nilai – Nilai Akhlak dalam Peraturan dan Hukum Formal (Studi Terhadap Kode Etik Mahasiswa STAIN Bukit Tinggi Tahun 2014)*. ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam. Vol. 01 No. 01, hlm. 58.

dituntut oleh fakultas untuk mahasiswanya.⁹⁶ Pendidikan moral pada mahasiswa/i PAI FITK UINSU angkatan 2017 telah ditanamkan sejak usia dini, hal tersebut merupakan tugas orang tua untuk memberikan pendidikan moral dan etika pada anak dan membiasakan kebiasaan baik agar hal itu akan selalu dibawa hingga dewasa.⁹⁷

b. Peran Pendidikan Keluarga dalam Penerapan Kode Etik Berbusana Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara

Dalam penerapan kode etik mahasiswa terhadap gaya berbusana, tentulah keluarga memiliki peranan besar di dalamnya. Dukungan serta pendidikan dari keluarga merupakan sebuah pengaruh besar yang dapat membuat mahasiswa tersebut menaati atau tidak menaati peraturan yang telah dibuat oleh kampus.

Keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang pertama kalinya bagi seorang anak. Lingkungan keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter anak. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan pada kebutuhan materi, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk pembentukan karakter anak. Karakter anak biasanya mulai terbentuk dari kebiasaan atau pola asuh yang dilakukan orang tua selama masa kanak-kanak hingga remaja. Pada masa kanak-kanak hingga remaja inilah yang kemungkinan akan menentukan atau memengaruhi karakter anak saat dewasa nanti.

Pendidikan keluarga memberikan arahan kepada anak untuk bisa menjadi pribadi yang mandiri dan berbudi pekerti baik dalam lingkungan masyarakat, serta menjadi seseorang yang berguna untuk sekitarnya. Berikut merupakan hal – hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan moral dan nilai yang baik bagi karakter anak, yaitu:

⁹⁶M. Mustanadi. 2021. *Al-Quran dan Visi – Visi Transformatif (Menangkap Pesan – Pesan Inspiratif Al-Quran tentang Kemajuan, Kesetaraan, dan Keterbukaan)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, hlm. 76.

⁹⁷Sri Nuryani. 2015. *Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang*. BELIA: Early Childhood Education Papers. Vol. 04 No. 02, hlm. 101.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan upaya menanamkan ilmu – ilmu pengetahuan serta keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari hidup anak.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah sikap serta tingkah laku yang baik. Orang tua yang bijak hendaklah memberikan contoh – contoh baik terhadap anak, seperti mencontohkan sikap teladan, sehingga nilai keteladanan tersebut tertanam dalam diri anak dan terbawa hingga dewasa.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah hal atau tindakan yang dilakukan secara berulang oleh keluarga kepada anak. Contohnya, memberi dan menjawab salam, berlaku sopan, berbusana yang sopan.

4. Nasihat

Nasihat merupakan ungkapan dengan beberapa kata yang dapat memberikan sentuhan ke dalam hati dan melekat dalam ingatan anak. Nasihat juga sebuah komunikasi yang efektif dilakukan oleh keluarga kepada anak sehari – hari.

5. Penghargaan dan Hukuman

Dalam sebuah tindakan maka sudah pasti mempunyai akibat, baik itu akibat baik ataupun akibat buruk. Hal tersebut dapat membuat anak memahami dan menelaah apakah sebuah tindakan yang dilakukannya merupakan baik atau buruk.

Peneliti menemukan dari hasil wawancara bahwa pendidikan keluarga sangat berperan dalam gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU. Hal tersebut karena, di dalam lingkungan keluarga mahasiswa/i tersebut telah dididik dalam hal berbusana dengan mengenakan busana yang tertutup dan sopan dimanapun dan kapanpun, dan juga sedari kecil keluarga telah mencontohkan gaya berbusana yang baik dengan menggunakan pakaian

yang longgar/ tidak ketat, berhijab, dan rapi, yang mana hal tersebut juga merupakan aturan yang tertera dalam kode etik mahasiswa UIN-SU.

Ketika seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan mengenai betapa pentingnya moral, maka hal yang harus dilakukan setelahnya ialah membiasakan diri untuk bersikap sesuai dengan moral dan aturan – aturan yang ada.⁹⁸ Kebiasaan merupakan salah satu dari pendidikan moral. Hal tersebut akan membuat seseorang tersebut memiliki kebiasaan baik yang akan dibawa hingga dewasa.⁹⁹

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU dalam Mengimplementasikan Kode Etik dalam Gaya Berbusana

Gaya berbusana seseorang terutama mahasiswa/i dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik itu faktor yang berperan sebagai pendukung maupun berperan sebagai penghambat.¹⁰⁰

Terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi perkembangan etika seseorang, yaitu: 1) situasi, situasi pribadi seseorang dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan etika maupun moral, 2) individual, hal individual yang dimaksud ialah tempramen, cara dalam mengontrol diri, harga diri, umur, intelegensi, pendidikan, interaksi sosial, dan juga emosi, 3) sosial, dalam hal sosial ialah keluarga, teman dekat, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan media masa.¹⁰¹ Seseorang yang memiliki pengalaman negatif akan memberikan dampak jangka panjang dalam perkembangan hidupnya.¹⁰²

⁹⁸Halimatus Sa'diyah dan Moh. Zaiful Rosyid. *Kode Etik dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa IAIN Madura)*, hlm. 59.

⁹⁹Jaja Suteja. 2019. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 50.

¹⁰⁰Astrid S. Susanto. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, hlm. 94.

¹⁰¹Ari Sofia , Nopiana, dan Suryadi. 2021. *Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun*. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 05 No. 01, hlm. 605.

¹⁰²Herien Puspitawati. 2018. *Ekologi Keluarga (Konsep dan Lingkungan Keluarga)*. Bogor: IPB Press, hlm. 575.

Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU, seperti 1) dorongan dari diri sendiri, 2) dukungan, didikan dan pembiasaan dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar, 3) adanya sanksi yang berat yang dapat membuat jera. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu, 1) pengaruh sosial media, 2) kurangnya pembinaan dan sosialisasi dari pihak kampus, 3) banyaknya mahasiswa/i yang merupakan tamatan SMA/SMK, 4) perkembangan zaman, dan 5) kebiasaan anak dalam mengikuti *trend*.

Kepribadian seseorang mempunyai peranan penting dalam gaya seseorang dalam berbusana, hal tersebut disebabkan oleh gaya berbusana seseorang yang merupakan cerminan dari kepribadian orang tersebut.¹⁰³ Selain itu, adanya sanksi akademik berupa hukuman yang diberikan oleh pihak kampus kepada mahasiswa/i yang melakukan pelanggaran kode etik, kecurangan akademik, ataupun perbuatan kriminal.

Internet yaitu sebuah jaringan yang berfungsi sebagai jaringan komunikasi antara satu media dengan media lain. Internet merupakan hal utama yang membuat terciptanya globalisasi.¹⁰⁴ Media sosial merupakan sebuah media berbentuk daring yang digunakan oleh penggunanya untuk berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi, menciptakan konten tanpa adanya pembatasan ruang dan waktu.¹⁰⁵

Media internet membuka kontak lintas budaya dari berbagai belahan dunia, hal tersebut membawa perubahan dalam cara pandang seseorang mengenai pola kerja, berbusana, dan lain – lain.¹⁰⁶ Selain itu, salah satu dampak dari keberadaan media sosial ialah masyarakat memiliki ketergantungan terhadap teknologiterkini. Pada awalnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, namun dengan adanya teknologi saat ini, nilai-nilai

¹⁰³Muhammad Nuh. 2011. *Etika Profesi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 70.

¹⁰⁴Sriyana. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, hlm. 112.

¹⁰⁵Yayasan Obor Indonesia. 2006. *Pokok – Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 42.

¹⁰⁶ Endis Citra Pradinda Rahmawati, dkk. 2020. *Media dan Perkembangan Budaya*. Malang: Inteligensia Media, hlm. 42.

budaya masyarakat sudah mulai memudar. Inilah perubahan yang terjadi dari dampak media sosial dimana manusia yaitu menjadi makhluk anti-sosial.

Dilingkungan masyarakat, hampir semua kalangan sudah menggunakan yang namanya media sosial. Perkembangan teknologi media sosial ini sudah menjamur dan mengakar di kehidupan sehari-hari serta telah mengubah gaya hidup bahkan pola pikir. Tidak sedikit mahasiswa yang meniru gaya dalam berbusana lewat internet, karena dengan Internet (Sosial Media) kita bisa melihat berbagai macam *style* yang sedang *trend* dari berbagai negara. Akan tetapi, jika kita bijak dalam menggunakan internet (sosial media) kita dapat melihat gaya- gaya berbusana yang mana gaya tersebut tidak melanggar kode etik yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti tentang peran pendidikan keluarga dalam mengimplementasikan kode etik berbusana mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN-SU, peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 telah sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN-SU dalam Pasal II Bab III No. 10, di mana mahasiswa diwajibkan untuk berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap mahasiswa dan/ atau sivitas akademika yang lain. Hal tersebut sesuai dengan persentase sebanyak 90% yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan staff akademik serta dosen pengajar di FITK UIN-SU.
2. Peran pendidikan orang tua dalam gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 sangat mempengaruhi penerapan berbusana sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN-SU. Terdapat beberapa peran pendidikan orangtua dalam penerapan kode etik berbusana dalam gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017, antara lain:
 - Keluarga sebagai pengarah bagi gaya berbusana mahasiswa.
 - Keluarga sebagai contoh bagi anak terutama dalam cara berbusana yang baik.
 - Keluarga sebagai penyokong atau pendukung bagi anak agar berbusana sesuai dengan kode etik.
3. Terdapat beberapa faktor, baik itu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU, faktor pendukung, seperti
 - a. Dorongan dari diri sendiri.
 - b. Dukungan dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar.
 - c. Adanya sanksi yang berat yang dapat membuat jera.
 Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu,

- a. Pengaruh sosial media.
- b. Kurangnya pembinaan dan sosialisasi dari pihak kampus.
- c. Banyaknya mahasiswa/i yang merupakan tamatan SMA/SMK.
- d. Perkembangan zaman.
- e. Kebiasaan anak dalam mengikuti *trend*.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU

Diciptakannya aturan dalam tertib berbusana/ kode etik berbusana mahasiswa ialah demi menjaga ketertiban dalam gaya berbusana mahasiswa/i Tarbiyah dan Keguruan sebagai calon pendidik. Penampilan seorang pendidik merupakan modal utama dalam pemberian contoh kepada peserta didik. Selain itu, hal tersebut juga merupakan tuntutan dari pihak kampus UIN-SU, agar sebagai mahasiswa/i kita dapat menjaga nama baik almamater dengan menyesuaikan gaya berbusana sesuai dengan kode etik yang berlaku.

2. Bagi Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Peneliti berharap agar kedepannya, pihak staff akademik FITK maupun dosen yang sedang mengajar di FITK dapat melaksanakan sanksi yang telah ditetapkan ketika mendapati mahasiswa/i yang tidak berbusana sesuai dengan aturan yang terdapat dalam kode etik yang berlaku, agar mahasiswa/i tersebut jera dan tidak mengulangnya kembali.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pembahasan dalam penelitian ini masih sangat terbatas dengan ruang lingkup PAI FITK UIN-SU angkatan 2017, peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih luas tidak hanya pada jurusan PAI, akan tetapi seluruh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sadirman. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke 5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta; Bildung.
- Alawiy, Muhammad Taqiyyuddin. *Etika Berpakaian Seorang/ Muslimah*. Taqiyyuddinalawy.com/etika-berpakaian-seorang-muslimmuslimah.html, diunduh pada tanggal 3 Mei 2013, diakses pada tanggal 24 sep 2021, hari Jumat pukul 14.24.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddun. (2010). *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ali, Al- Hajjaj Al- Ghamidi bin Ali bin Sa'id. (2012). *Fikih Wanita*: Terj. Ahmad Syarif, Abdilla Nisa, Khoirun Niat. Solo: Aqwam.
- Ali, Anwar dan Istiana Malikatin Nafi'ah. (2020). *Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri*, *Jurnal Tribakti*. Vol 31, No 2.
- Alma, Buchari. (2014). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Mahdi, Ya'qub Chamidi, Farich Fiddaroin. (2011). *Menjadi Wanita Sholihah dan Mempesona*. Jakarta: Mitrapress.
- As- Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. (2009). *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan Penghormatan Atas Perempuan Sampai Wanita Karier*. Jakarta: Amzah.
- Asari, Hasan, et. al. (2015). *Etika & Tata Tertib Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan*.
- Asmara, Husna. (2015). *Profesi kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, edisi ke-1. Yogyakarta: Gava Media.
- Basyiruddin, Usman dan Syarifuddin Nurdin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Departemen Agama RI. (1992). *Tuntunan Pendidikan Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Departemen Pendidikan dan Budaya. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Indonesia Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Imron, Ali. (2012). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, Ali. (2011). *Manajemen peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishaq, Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Medan. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Jad, Syaikh Ahmad. (2008). *Fikih Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Muslimah Shalihah*, terj. Masturi Irham dan Nurhadi, Cet. Ke 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*, di akses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, pada tanggal 12 oktober 2021 19.30 Wib.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online ebsoft.web.id sub kata pakaian*.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kun, Maryati dan Juju. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Labib, Muhsin. (2011). *Fikih Live Styl*. Jakarta: Tinta Publisher.
- Meleong, Laxy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mernisi, Fatimah. (1991). *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Moh, Kasiram. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Mohammad, Arifin dan Barnawi. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*, Cet.Ke1. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

- Muh, Fitrah dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Kuliitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Muhammad, dan Mujono. (2016). *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Penadamedia Group.
- Muharto. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mustadani, M. (2021). *Al-Quran dan Visi – Visi Transformatif (Menangkap Pesan – Pesan Inspiratif Al-Quran tentang Kemajuan, Kesetaraan, dan Keterbukaan)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Nawi, Rusdi. (2018). *Reinventing Govermen Dalam Model Analisis Kebijakan Pelayanan*.
- Nuh, Muhammad. 2011. *Etika Profesi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nuraisyah., Rozi, Syafwan. (2016). Penerapan Nilai – Nilai Akhlak dalam Peraturan dan Hukum Formal (Studi Terhadap Kode Etik Mahasiswa STAIN Bukit Tinggi Tahun 2014). *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*. **1(1)**, 58-64.
- Nura'ini, Anis. (2015). *Pemaknaan Busana Remaja Muslim di Tengah Arus Modrenisasi*, dalam skripsi. Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Puspitawati, Herien, et.al. (2019). *Bunga RamPai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*. Bogor: IPB.
- Rusdi, Nawi. (2018). *Reinventing Govermen Dalam Model Analisis Kebijakan Pelayanan Birokrasi di Indonesia*. *Jurnal Universitas Satria Makasar*.
- Sa'diyah, Halimatus., Rosyid, Moh Zaiful. (2020). Kode Etik dan Moral Mahasiswa (Studi Terhadap Peran Tim Kode Etik dalam Membina Moral Mahasiswa IAIN Madura). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*. **17 (1)**, 46-60.

- Salim, Abu Malik Kamal bin as-Sayyid. (2010). *Fiqih Sunah Wanita*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, Cet. Ke 1. Jakarta: Lentera hati.
- Siddik, Yasmin. (2007). *Gaya dengan Jilbab* (Penerjemah: Sjaiful Masri). Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Subarman, Munir. (1994). *Akhlak TaSawuf Wanita Islam dan Hidup Modren*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung. Cet- 25.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet-XII.
- Susanto, Astrid S. (2014). *Pengantar sosiologi dan Perubahan Sosial edisi revisi*. Bandung: Binacipta.
- Suteja, Jaja. (2019). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutiretna, Nina, et.al. (1995). *Anggun Berjilbab*. Bandung: Mizan Pustaka Cet. Ke 1.
- Suwarno, Wiji. (2010). *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafaruddin (dkk). (2006). *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta Selatan; Hijri Pustaka Utama.
- Thantawy, Djauhary. (2015). *Problematika Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Dalam Mencerdaskan Anak Didik*. (ttp. t.t)
- Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam. (2007). *Panduan Berbusana Islami Berpenampilan Sesuai Tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Safuddin Zuhri, Cet. Ke 1. Jakarta: Almahira.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor; Ghalia Indonesia.

Yanggo, Huzaemah Tahido. (2010). *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

- a. Pedoman wawancara untuk mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU Angkatan 2017.

Identitas Responden

Wawancara ke :
Waktu :
Nama :
Kelas :
Alamat :

1. Apa yang anda ketahui tentang kode etik berbusana mahasiswa?

Jawab:

2. Bagaimana menurut pendapat anda gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017?

Jawab:

3. Apakah gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 telah sesuai dengan kode etik yang berlaku?

Jawab:

4. Apakah pendidikan keluarga memiliki peran dalam gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017?

Jawab:

5. Apa yang menjadi faktor pendukung mahasiswa/i berbusana sesuai dengan kode etik yang berlaku?

Jawab:

6. Apa yang menjadi faktor penghambat mahasiswa/i berbusana sesuai dengan kode etik yang berlaku?

Jawab:

- b. Pedoman wawancara untuk Staff Jurusan PAI dan Dosen PAI.

Identitas Responden

Wawancara ke :

Waktu :

Nama :

7. Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017?

Jawab:

8. Apakah gaya berbusana mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 telah sesuai dengan kode etik yang berlaku?

Jawab:

9. Berapakah rata – rata persentase mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017 yang telah berbusana sesuai dengan kode etik?

Jawab:

10. Apa saja sanksi yang didapatkan ketika melanggar aturan dalam berbusana sesuai kode etik?

Jawab:

- c. Pedoman wawancara untuk Orang tua mahasiswa/i PAI FITK UIN-SU angkatan 2017.

Identitas Responden

Wawancara ke :

Waktu :

Nama :

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengarahkan gaya berbusana anak?

Jawab:

2. Apa saja peran bapak/ibu selaku orangtua dalam gaya berbusana anak?

Jawab:

3. Apa saja faktor pendukung serta penghambat mahasiswa berbusana sesuai dengna kode etik?

Jawab:

Lampiran 2



SURAT IZIN RISET
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925
Fax. 6615683

Nomor : B-26645/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/12/2021 15 Desember 2021
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Prodi PAI FITK UIN SU

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Hifah Nadiyah
NIM : 0301172423
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 Agustus 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. TUASAN GG. AMAN NO. 13 KELURAHAN
SIDOREJO HILIR, KEC. MEDAN TEMBUNG

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mengimplementasikan Kode Etik Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 15 Desember 2021

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Digitally Signed

Dr. Mahariah, M.Ag

NIP. 197504112005012004

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-744/ITK/ITK.IV.1/PP.00.9/01/2022

Merujuk Surat dari FITK UIN Sumatera Utara Medan Nomor: B-26645/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/12/2021, perihal Mohon Bantuan Informasi/ Data terhadap pelaksanaan Riset di Program Studi Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **HIFAH NADIYAH**
 Tempat/Tgl Lahir : Medan, 09 Agustus 1999
 NIM : 0301172423
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jl. Tuasan gg. Aman no. 13 Kel. Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung

Benar nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian dengan Judul: "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mengimplementasikan Kode Etik Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan" yang dilaksanakan dari tanggal 15 Desember 2021 s/d 20 Januari 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Januari 2022

An. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 197504112005012004

Lampiran 4**DOKUMENTASI BERBUSANA MAHASISWA/I PAI
STAMBUK 2017**



Lampiran 5**DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN MAHASISWA PAI**





**DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN ORANG TUA
MAHASISWA PAI**









DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN DOSEN PAI



Lampiran 6

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Drs. Hendri Fauza, M.Pd

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Keluarga dalam Mengimplemen-
tasikan Kode Etik Berbusana Mahasiswa
Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1/12-21	Bimb konsep Pnd keluarga	Sesuai dan perman di kelas	f
14/12-21	bimb penulisan BAB II	Sesuai dan perman	f
22/12-21	bimb Peran Pnd keluarga	haus nmpah	f
4/12-22	bimb penulisan penutup	Sesuai dan perman kelas	f
07-02/2022	bimb kesimpulan	Ace	f

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
Dekan
Ketua Prodi PAI



Dr. Mahariah, M. Ag

NIP. 19750411 200501 2 004

Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan (16)

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Keluarga dalam Mengimplementasikan Kode Etik Berbusana Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi PAI FITK UIN SU Medan.

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1/12/2021	Bimbingan tentang penulisan skripsi	Kajilah sesuai arahan	
13/12/2021	Revisi Bab I - II	— — — — —	
21/12/2021	Revisi Bab III - IV	— — — — —	
3/1/2022	Revisi bab umum skripsi	— — — — —	
7/2/2022	AAC Sidang	layak untuk pendaftaran sidang	

NB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,

a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI



Dr. Mahariah, M. Ag

NID. 19750411 200501 2 004

17 Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Hifah Nadiyah
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 09 Agustus 1999
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. Tuasan Gg. Aman No. 13 Medan
 No. Telepon : 082166631968
 Email : hifahnadiyah@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Harsoyo
 Nama Ibu : Laila Hummi Hasibuan
 Alamat : Jl. Tuasan Gg. Aman No. 13 Medan

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : BUMN
 Ibu : Guru

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar : MIN 3 Kota Medan
 Pendidikan Menengah Pertama : MTs Negeri 2 Medan
 Pendidikan Menengah Atas : MA Lab UINSU Medan
 Pendidikan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Demikian riwayat hidup ini diperbuat dengan penuh rasa tanggungjawab

Medan, 14 Mei 2022

Hifah Nadiyah
030117242324